**KOREOGRAFI TARI NYAI BRINTIK
GARAPAN YOYOK BAMBANG PRIYAMBODO**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Maharani Hares Kaeksi

NIM : 2501411152

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **Koreografi Tari Nyai Brintik Garapan Yoyok Bambang Priyambodo** telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi.

Semarang, 6 Januari 2016

Pembimbing I

Dra. Malarsih, M.Sn.
NIP 196106171988032001

Pembimbing II

Utami Arsih, S.Pd., M.A.
NIP 197001051998032001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul **Koreografi Tari Nyai Brintik Garapan Yoyok Bambang Priyambodo** telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Selasa
tanggal : 19 Januari 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)
Ketua

Abdul Rachman, S.Pd., M.Pd. (198001202006041002)
Sekretaris

Dr. Hartono, M.Pd. (196303041991031002)
Penguji I

Utami Arsih, S.Pd., M.A. (197001051998032001)
Penguji II/Pembimbing II

Dra. Malarsih, M.Sn. (196106171988032001)
Penguji III/Pembimbing I

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul **Koreografi Tari Nyai Brintik Garapan Yoyok Bambang Priyambodo** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 5 Januari 2016

A handwritten signature in dark ink, appearing to be 'RMS' followed by a long horizontal stroke and a shorter one below it.

Maharani Hares Kaeksi

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Mengapa lelah? Sementara Tuhan selalu menyemangati dengan Hayya ‘alal Falah, bahwa jarak kemenangan hanya berkisar antara kening dan sajadah.

Persembahan:

1. Kedua Orang tuaku tercinta Ibu Espiyati dan Bapak Bambang Tri Raharjo yang selalu memberi doa dan semangat untukku.
2. Kakak, adik, dan keluarga besar Medi Sumarta dan Amat Kusen.
3. Sahabat-sahabatku, dosen-dosenku, dan guru-guruku yang telah membimbingku sampai saat ini.
4. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

SARI

Kaeksi, Maharani Hares. 2016. *Koreografi Tari Nyai Brintik Garapan Yoyok Bambang Priyambodo*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dra. Malarsih M.Sn., Pembimbing II: Utami Arsih, S.Pd., M.A.

Kata Kunci: Koreografi, Tari, Nyai Brintik

Tari Nyai Brintik merupakan tari yang diciptakan oleh koreografer Yoyok Bambang Priyambodo. Yoyok adalah seniman sekaligus penata tari asal kota Semarang yang sering menjadi pembicara dalam diskusi kebudayaan. Yoyok membuat tari ini dengan mengangkat cerita rakyat kota Semarang pada masa pemerintahan Adipati Pandanaran. Ragam gerak Tari Nyai Brintik bersumber dari ide dan tema cerita Nyai Brintik dengan berpijak pada tari gaya Surakarta bercampur dengan gaya Semarangan. Rumusan masalah yang diambil adalah bagaimana proses koreografi dan bagaimana bentuk koreografi Tari Nyai Brintik garapan Yoyok Bambang Priyambodo. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menjelaskan proses koreografi dan bentuk koreografi Tari Nyai Brintik garapan Yoyok Bambang Priyambodo.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, dengan pendekatan koreografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber, metode, dan teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koreografi Tari Nyai Brintik garapan Yoyok Bambang Priyambodo dibagi menjadi dua tahap yaitu proses koreografi Tari Nyai Brintik dan bentuk koreografi Tari Nyai Brintik. Proses koreografi Tari Nyai Brintik terdiri dari proses terbentuknya ide dan proses garap. Proses terbentuknya ide terdiri dari imajinasi dan intuisi, sedangkan proses garap terdiri dari eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Setelah melalui tahap-tahap pada proses koreografi, selanjutnya pembentukan tarian. Bentuk koreografi Tari Nyai Brintik terdiri dari tema, pemain/ pelaku, gerak, iringan, kostum/ tata busana, tata rias, pentas/ panggung, dan tata lampu.

Saran penulis untuk koreografer, diharapkan tetap mengembangkan kreativitas dalam menciptakan karya-karya tari baru serta dapat menjaga eksistensi Tari Nyai Brintik. Bagi Sanggar Greget diharapkan terus mengembangkan Tari Nyai Brintik dengan latihan rutin, dan mengadakan pentas di kota Semarang maupun luar daerah sehingga Tari Nyai Brintik dapat bertahan dan terus berkembang. Bagi generasi muda khususnya di kota Semarang hendaknya ikut melestarikan Tari Nyai Brintik agar dapat bertahan.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberi kemudahan dan kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “Koreografi Tari Nyai Brintik Garapan Yoyok Bambang Priyambodo”.

Penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini berkat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor UNNES yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi S1 di Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Prof. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
3. Bapak Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Sendratasik FBS Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
4. Ibu Dra. Malarsih M.Sn., Dosen Pembimbing I yang telah mencurahkan segala waktu dan perhatiannya untuk membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Utami Arsih, S.Pd., M.A., Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan saran-saran dalam penyusunan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Sendratasik yang telah memberikan bekal, pengetahuan, keterampilan, dan ilmu selama masa studi S1.
7. Bapak Yoyok Bambang Priyambodo selaku pemilik Sanggar Greget sekaligus koreografer Tari Nyai Brintik yang telah memberikan ilmunya dan ijin untuk melakukan penelitian.
8. Bapak Bambang Tri Raharjo, Ibu Espiyati, S.Pd., Martu Hares Purnomo, dan Tegar Hares Saputra tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, doa, dan semangatnya untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman Pendidikan Sendratasik angkatan 2011 yang menemani penulis selama belajar di Unnes.
10. Sahabat-sahabatku Rindang, Diyan, Onne, Ayum, Desy, dan Sahabat WONDER yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
11. Teman-teman pelatih Sanggar Greget yang telah memberikan dukungannya.
12. Keluarga besar Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sehingga menambah khasanah pengetahuan tentang kesenian.

Semarang, 5 Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Sistematika Skripsi.....	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.1.1 Penelitian Elinta Budy	7

2.1.2 Penelitian Hani Sustanti Tri Rahayu	8
2.1.3 Penelitian Apri Setyoasih	9
2.2 Landasan Teoretis	10
2.2.1 Koreografi	10
2.2.2 Tari	15
2.2.3 Bentuk Koreografi	16
2.3 Kerangka Berfikir	28
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	31
3.2 Data dan Sumber Data	32
3.3 Teknik Pengumpulan Data	32
3.4 Teknik Keabsahan Data	36
3.5 Teknik Analisis Data	38
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
4.2 Tari Nyai Brintik	44
4.3 Koreografi Tari Nyai Brintik	46
4.4 Bentuk Koreografi Tari Nyai Brintik	59
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	88
5.2 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Desain Kerucut Tunggal	14
Bagan 2.2	Desain Kerucut Ganda	15
Bagan 2.3	Kerangka Berpikir	29
Bagan 3.1	Teknik Analisis Data	41
Bagan 4.1	Desain Dramatik Tari Nyai Brintik	57

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Desain Lantai Tari Nyai Brintik	49
Tabel 4.2	Desain Atas Tari Nyai Brintik	52
Tabel 4.3	Ragam Gerak Tari Nyai Brintik	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Denah lokasi Sanggar Greget	43
Gambar 4.2	Bangunan Sanggar Greget	44
Gambar 4.3	Penari Tari Nyai Brintik	60
Gambar 4.4	Alat Musik Tari Nyai Brintik	79
Gambar 4.5	Kostum Tari Nyai Brintik	82
Gambar 4.6	Tata Rias Tari Nyai Brintik	83
Gambar 4.7	Pentas Nyai Brintik di Panggung Tertutup.....	85
Gambar 4.8	Pentas Nyai Brintik di Panggung Terbuka	86
Gambar 4.9	Tata Lampu Tari Nyai Brintik	87

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	SK Penetapan Dosen	93
Lampiran 2	Surat Ijin Penelitian FBS	94
Lampiran 3	Surat Keterangan Penelitian Sanggar Greget	95
Lampiran 4	Sinopsis Tari Nyai Brintik	96
Lampiran 5	Notasi Iringan Tari Nyai Brintik	97
Lampiran 6	Instrumen Penelitian	98
Lampiran 7	Transkrip Wawancara.....	101
Lampiran 8	Biodata Narasumber	111
Lampiran 9	Biodata Penulis	113

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Yoyok Bambang Priyambodo adalah seorang seniman asal kota Semarang. Beliau adalah seorang penata tari yang lahir di Semarang, 25 April 1966 dari keluarga pecinta seni. Pada tahun 1976 dalam porseni Kota Semarang, beliau menjadi juara I tari Rantoyo dan Cantrik. Sejak saat itu beliau mulai berkecimpung di dunia tari.

Bapak Yoyok saat ini bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. Beliau juga sering menjadi pembicara dalam seminar, sarasehan, dan diskusi bidang kebudayaan dan kesenian khususnya tari. Karya-karya tari yang diciptakan oleh Bapak Yoyok diantaranya; (1) Tari Denok Deblong, (2) Tari Warak Dugder, (3) Tari Yaik Semarang, (4) Tari Nyai Brintik dan lain-lain.

Berdasarkan observasi awal yang telah peneliti lakukan pada tanggal 18 Februari 2015 di Sanggar Greget, peneliti mendapatkan suatu informasi dari Bapak Yoyok bahwa kurangnya apresiasi dari para *creator* atau pekerja seni untuk menata atau mencipta tari yang bercorak Gambang Semarang, seperti gaya bahasa dan dialek, pola hidup, dan topografi wilayah membuat beliau ingin menciptakan tari baru. Selain itu, minimnya perkembangan cipta karya tari yang ada di Kota Semarang membuat Bapak Yoyok ingin menambah karya tari baru sebagai khasanah di bidang seni tari agar Kota Semarang sebagai ibukota Provinsi Jawa

Tengah mempunyai produk seni tari yang dapat dibanggakan dengan mengangkat cerita rakyat atau legenda masyarakat setempat. Berawal dari alasan tersebut, Bapak Yoyok menciptakan suatu tarian yang berjudul Tari Nyai Brintik. Tari Nyai Brintik tersebut berakar dari cerita rakyat “Babad Tanah Jawa” yang ada di Kota Semarang.

Tari Nyai Brintik adalah tarian yang menggambarkan seorang tokoh wanita pada masa pemerintahan Adipati Pandanaran. Tokoh Nyai Brintik dianggap meresahkan masyarakat sekitar karena dianggap memiliki kekuatan sihir, disamping itu konon bisa berubah menjadi kelelawar dengan penampilannya yang kasar dan menyeramkan. Atas kebijakan Sang Adipati maka Nyai Brintik dapat dirangkul menjadi kawula yang baik. Nyai Brintik adalah sosok perempuan yang ikut ambil bagian dalam pengembangan Semarang pada saat itu, khususnya dalam bidang kesetaraan *gender* antara laki-laki dan perempuan.

Penggarapan Tari Nyai Brintik ini, ragam gerak disusun dengan berpedoman ide dan tema cerita Tari Nyai Brintik, yaitu bagian awal tarian menggunakan ragam gerak yang gerak-gerak tangannya menyerupai kelelawar, dengan diiringi *bonangan*, suara sinden, dan suara suling bertempo pelan serta ekspresi penari yang garang sehingga memunculkan suasana yang menyeramkan. Pada bagian tengah tarian, iringan gamelan berubah tempo menjadi lebih cepat ditandai dengan *kendhangan*, ragam gerak menjadi lebih lincah menyesuaikan iringan, serta ekspresi penari berubah drastis menjadi ceria yang menggambarkan Nyai Brintik saat sudah dirangkul menjadi kawula yang baik. Bagian akhir tarian

tempo iringan semakin dipercepat, ragam gerak juga semakin cepat menyesuaikan iringan hingga mencapai klimaks.

Iringan pada Tari Nyai Brintik berorientasi pada gaya ciri Semarang dan Surakarta. Penata iringan Tari Nyai Brintik ini tak lain adalah Bapak Yoyok sendiri yang juga merupakan koreografer Tari Nyai Brintik. Iringan pada Tari Nyai Brintik ini berdurasi sekitar 5 menit. Tempo iringan Tari Nyai Brintik ini mempunyai dinamika dari lambat ke cepat sehingga mempunyai kesan yang menarik pada setiap pementasannya.

Tari Nyai Brintik ditarikan oleh gadis-gadis remaja yang beranjak dewasa mulai dari SMA hingga Perguruan Tinggi, mengingat tokoh Nyai Brintik merupakan wanita dewasa yang berkarakter garang dan tegas. Tari Nyai Brintik ini bisa dipentaskan pada acara apa saja, biasanya dipentaskan saat penerimaan rapor Sanggar Greget yang diberi nama acara Penyajian Tari.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang tari Nyai Brintik karya Yoyok Bambang Priyambodo karena Tari Nyai Brintik ini sudah sering dipentaskan di acara-acara lokal maupun nasional, tetapi sepengetahuan peneliti belum pernah diteliti sebelumnya. Tari Nyai Brintik juga memiliki unsur edukasi pada isi cerita Nyai Brintik yang dikembangkan melalui ragam geraknya, oleh karena itu peneliti ingin meneliti Tari Nyai Brintik ini khususnya dari kajian koreografi karena keunikannya yaitu memunculkan ragam gerak yang bersumber dari ide cerita.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah utama sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana proses koreografi Tari Nyai Brintik garapan Yoyok Bambang Priyambodo?

1.2.2 Bagaimana bentuk koreografi Tari Nyai Brintik garapan Yoyok Bambang Priyambodo?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Mengetahui dan menjelaskan proses koreografi Tari Nyai Brintik garapan Yoyok Bambang Priyambodo

1.3.2 Mengetahui dan menjelaskan bentuk koreografi Tari Nyai Brintik garapan Yoyok Bambang Priyambodo

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul "Koreografi Tari Nyai Brintik Garapan Yoyok Bambang Priyambodo" ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoretis

1.4.1.1 Dapat menambah wawasan pembaca tentang Tari Nyai Brintik Garapan Yoyok Bambang Priyambodo di kota Semarang.

1.4.1.2 Dapat menambah khasanah pengetahuan dalam bidang seni tari di Kota Semarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi peneliti, dapat mengetahui tentang Koreografi Tari Nyai Brintik Garapan Yoyok Bambang Priyambodo di kota Semarang.

1.4.2.2 Bagi pekerja seni di kota Semarang, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan tolok ukur dalam membuat tarian khas kota Semarang yang lain.

1.4.2.3 Bagi koreografer, timbul keinginan untuk menghasilkan kembali suatu karya seni tari yang baru, kreatif, dan berkualitas.

1.4.2.4 Bagi penari, dapat lebih memahami kesenian khususnya seni tari yang ada di masyarakat sehingga timbul keinginan untuk menjaga dan melestarikannya.

1.4.2.5 Bagi masyarakat kota Semarang, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai media yang layak untuk diapresiasi.

1.4.2.6 Bagi mahasiswa, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan tentang salah satu kesenian di kota Semarang.

1.5 Sistematika Skripsi

Skripsi terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal (prawacana), bagian pokok, dan bagian akhir (koda). Adapun struktur skripsi secara garis besar sebagai berikut.

1.5.1 Bagian Awal

Berisi sampul berjudul; lembar berlogo; judul dalam; persetujuan pembimbing; pengesahan kelulusan; pernyataan; motto dan persembahan;

sari penelitian; prakata; daftar isi; daftar singkatan teknis dan tanda; daftar tabel; daftar gambar; daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Pokok

Bab I : Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II : Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretis

Berisi tinjauan pustaka, landasan teoretis, kerangka berpikir, hipotesis.

Bab III : Metode Penelitian

Berisi pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, teknik pemaparan hasil analisis data.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Memuat data-data yang di peroleh sebagai hasil penelitian dan dibahas secara deskriptif kualitatif.

Bab V : Penutup

Berisi simpulan dan saran.

1.5.3 Bagian Akhir

Berisi daftar pustaka; lampiran; indeks; glosarium; biografi penulis.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Skripsi yang berjudul Koreografi Tari Nyai Brintik Garapan Yoyok Bambang Priyambodo ini belum pernah diteliti, namun penelitian sejenis pernah dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut antara lain :

2.1.1 Penelitian Elinta Budy

Penelitian tentang koreografi pernah dilakukan oleh Elinta Budy pada tahun 2014 dengan judul “Koreografi Tari Warak Dugder Karya Yoyok B Priyambodo di Sanggar Greget Kota Semarang” Program studi Seni Tari Universitas Negeri Semarang. Rumusan masalah yang diambil yaitu bagaimana proses koreografi dan bentuk koreografi Tari Warak Dugder.

Hasil yang didapat dari penelitian Koreografi Tari Warak Dugder Karya Yoyok B Priyambodo di Sanggar Greget Kota Semarang Program Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang yaitu koreografi tari Warak Dugder telah memenuhi seluruh aspek pokok maupun aspek pendukung dalam koreografi. Gerak yang digunakan memiliki ruang, tenaga, dan waktu yang bervariasi, dan disesuaikan dengan suasana yang ingin disampaikan oleh penata tari kepada penikmat tari. Untuk aspek-aspek pendukung dalam tari seperti, rias dan busana, iringan, dan properti semua di sesuaikan dengan tema cerita, misalnya properti

Warak yang dibawa oleh penari putra menunjukkan properti Warak yang digunakan pada saat acara Dugderan.

Perbedaan penelitian Koreografi Tari Warak Dugder Karya Yoyok B Priyambodo di Sanggar Greget Kota Semarang dengan penelitian Koreografi Tari Nyai Brintik Garapan Yoyok Bambang Priyambodo terletak pada obyek penelitiannya yaitu Tari Warak Dugder dan Tari Nyai Brintik.

Hubungan penelitian Koreografi Tari Warak Dugder Karya Yoyok B Priyambodo di Sanggar Greget Kota Semarang dengan penelitian Koreografi Tari Nyai Brintik Garapan Yoyok Bambang Priyambodo adalah sama-sama meneliti tentang koreografi tarian yang penata tarinya sama.

2.1.2 Penelitian Hani Sustanti Tri Rahayu

Penelitian tentang koreografi pernah dilakukan oleh Hani Sustanti Tri Rahayu dengan judul “Tari Topeng Klana Prawirosekti (Tinjauan Koreografis dan Makna Simbolis)” pada tahun 2008 Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Seni Universitas Negeri Semarang. Permasalahan yang diambil yaitu bagaimana struktur koreografi Tari Topeng Klana Prawirosekti dan bagaimana makna simbolis Tari Topeng Klana Prawirosekti.

Hasil yang didapat dari penelitian Tari Topeng Klana Prawirosekti (Tinjauan Koreografis dan Makna Simbolis) yaitu seluruh aspek-aspek dalam struktur koreografis seperti bentuk gerak, ragam gerak, teknik gerak, dinamika gerak, pola lantai, desain dramatik, desain waktu, tata cahaya, tata busana, dan tata rias, diuraikan lagi makna-makna simbolik yang terkandung didalamnya.

Perbedaan penelitian Tari Topeng Klana Prawirosekti (Tinjauan Koreografis dan Makna Simbolis) Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Seni Universitas Negeri Semarang dengan penelitian Koreografi Tari Nyai Brintik Garapan Yoyok Bambang Priyambodo adalah terletak pada obyek penelitian yaitu Tari Topeng Klana Prawirosekti dan Tari Nyai Brintik. Perbedaan rumusan masalah juga terletak pada kedua penelitian ini yaitu bagaimana struktur koreografi Tari Topeng Klana Prawirosekti dan bagaimana makna simbolis Tari Topeng Klana Prawirosekti, dengan bagaimana proses koreografi dan bentuk koreografi Tari Nyai Brintik Garapan Yoyok Bambang Priyambodo.

Hubungan antara penelitian Tari Topeng Klana Prawirosekti (Tinjauan Koreografis dan Makna Simbolis) Program Pascasarjana Program Studi Pendidikan Seni Universitas Negeri Semarang dengan penelitian Koreografi Tari Nyai Brintik Garapan Yoyok Bambang Priyambodo adalah sama-sama meneliti tentang koreografi dari suatu tarian.

2.1.3 Penelitian Apri Setyoasih

Penelitian yang dilakukan oleh Apri Setyoasih pada tahun 2006 ini berjudul “Kajian Koreografi Tari Savri Duo Chicago Dance Semarang” Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang. Permasalahan yang ada pada penelitian ini yaitu bagaimana latar belakang penciptaan, bagaimana koreografi, dan apa fungsi karya Tari Savri Duo yang dimiliki oleh Chicago Dance Semarang.

Hasil yang didapat dari penelitian Tari Savri Duo Chicago Dance Semarang ini adalah peneliti memaparkan latar belakang penciptaan Tari Savri

Duo Chicago Dance, menjelaskan ragam gerak apa saja yang ada pada Tari Savri Duo Chicago Dance Semarang, dan menjelaskan fungsi Tari Savri Duo Chicago Dance Semarang.

Perbedaan penelitian Tari Savri Duo Chicago Dance Semarang dengan Koreografi Tari Nyai Brintik Garapan Yoyok Bambang Priyambodo terletak pada rumusan masalah yaitu pada penelitian Tari Savri Duo Chicago Dance Semarang merumuskan masalah latar belakang penciptaan, koreografi, dan fungsi Tari Savri Duo Chicago Dance Semarang. Pada penelitian Koreografi Tari Nyai Brintik Garapan Yoyok Bambang Priyambodo hanya merumuskan tentang bagaimana proses koreografi dan bentuk koreografi Tari Nyai Brintik garapan Yoyok Bambang Priyambodo.

Hubungan antara penelitian Tari Savri Duo Chicago Dance Semarang Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang dengan Koreografi Tari Nyai Brintik Garapan Yoyok Bambang Priyambodo adalah sama-sama meneliti tentang koreografi suatu tarian.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Koreografi

Menurut Murgiyanto (1983:3-4) koreografi adalah istilah baru di negeri kita. Istilah tersebut berasal dari bahasa Inggris *choreography*. Asal kata dari dua patah kata Yunani, yaitu *choreia* yang artinya ‘tarian bersama’ atau ‘koor’ dan *graphia* yang artinya ‘penulisan’. Jadi secara harfiah, koreografi berarti ‘penulisan dari sebuah tarian kelompok’, tetapi dalam dunia tari dewasa ini, koreografi diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari, sedangkan seniman

atau penyusunnya dikenal dengan nama koreografer, yang dalam bahasa kita sekarang dikenal sebagai penata tari.

Pengertian koreografi juga diungkapkan oleh Jazuli (1994:67) koreografi diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari dan untuk menyebutkan hasil susunan tari. Pengertian yang lebih khusus saat ini, erat hubungannya dengan masalah bentuk dan gaya tari.

Secara konseptual koreografi merupakan proses penyeleksian atau pembentukan gerak menjadi wujud tari. Tujuan koreografi adalah pengembangan aspek-aspek ruang, waktu, dan energi. Gerak sebagai materi tari sehingga pengalaman koreografer harus diarahkan kepada proses pengalaman gerak itu sendiri (Hadi 1996:36).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa koreografi adalah penyusunan dan penyeleksian gerak oleh koreografer atau penata tari menjadi suatu rangkaian yang menghasilkan satu wujud tari. Tari Nyai Brintik merupakan satu wujud tari yang mengalami proses penyusunan dan penyeleksian gerak oleh koreografer yaitu Yoyok Bambang Priyambodo. Yoyok menciptakan Tari Nyai Brintik melalui proses koreografi yang terdiri dari dua proses yaitu proses terbentuknya ide dan proses garap.

2.2.1.1 Proses Terbentuknya Ide

Proses terbentuknya ide dipengaruhi oleh intuisi atau ilham, kemudian dikembangkan dengan imajinasi atau bayangan, dari imajinasi tersebut kemudian diteruskan dengan kreasi atau gubahan gerak tari yang akhirnya muncul suatu gagasan ataupun ide. Selama proses penciptaan tari muncul imajinasi dan intuisi

penata tari yang keduanya hanya aktif pada saat proses penciptaan tari saja (Smith dalam Suharto, 1985:76-77).

2.2.1.1.1 Imajinasi

Imajinasi adalah kemampuan atau bakat untuk membentuk kesadaran ide atau imaji mental terutama dipergunakan untuk mencapai kreasi artistik atau intelektual (Smith dalam Suharto 1985:77). Penata tari memiliki kebebasan imajinasi sepenuhnya sampai menetapkan idenya tentang tari yang akan ditata.

2.2.1.1.2 Intuisi

Intuisi adalah metode tata cara (prosedur) yang dibantu oleh pengetahuan penata tari termasuk pengetahuan gerak sebagai materi dan sebagai metode konstruksi bentuk seni (Smith dalam Suharto 1985:82).

2.2.1.2 Proses garap

Menurut Hadi (1996:36) dalam proses koreografi atau penataan tari, seorang penata tari menggarap para penarinya sebagai salah satu sarana untuk terwujudnya garapan tari. Proses garap pada koreografi terdiri dari eksplorasi, improvisasi, dan komposisi yang merupakan pengalaman-pengalaman tari yang dapat memperkuat kreativitas.

2.2.1.2.1 Eksplorasi

Pengertian eksplorasi adalah suatu proses penjajagan yang meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon. Eksplorasi merupakan sarana pengembangan kreativitas dalam rangka proses koreografi yang dilakukan oleh penata tari (Hawkins dalam Hadi, 1996:39-40).

2.2.1.2.2 Improvisasi

Improvisasi diartikan sebagai penemuan gerak secara kebetulan atau spontan. Koreografi jarang terjadi tanpa didahului oleh improvisasi (Hadi, 1996:43-44).

2.2.1.2.3 Komposisi

Komposisi dapat diartikan sebagai usaha dari seorang seniman untuk memberikan wujud estetik terhadap pengalaman batin yang hendak diungkapkannya (Murgiyanto, 1983:11). Proses komposisi dilakukan mulai dari eksplorasi, improvisasi kemudian dilakukan penyeleksian gerak sehingga terwujud penyatuan materi gerak yang menghasilkan wujud tari.

Elemen – Elemen Komposisi :

2.2.1.2.3.1 Desain Lantai

Desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak penari dari komposisi di atas lantai dari ruang tari. Pola-pola tersebut memiliki beberapa titik daerah yang paling kuat. Jenis garis ada dua macam yaitu garis lurus dan lengkung. Garis lurus dapat menghasilkan bentuk pola lantai vertikal, horisontal, V, V terbalik, segitiga, T, T terbalik, dan zig-zag. Garis lengkung dapat menghasilkan bentuk pola lantai lingkaran, setengah lingkaran, angka delapan, spiral, dan zig-zag lengkung (Meri, 1986:19-21).

2.2.1.2.3.2 Desain Atas

Desain atas adalah desain yang dibuat oleh anggota badan berada di atas lantai yang dilihat oleh penonton. Desain atas diantaranya ada datar, dalam,

vertikal, horisontal, kontras, murni, statis, lengkung, bersudut, spiral, tinggi, medium, dan rendah (Meri, 1986:25-28).

2.2.1.2.3.3 Desain Musik

Desain musik adalah pola ritmis dari komposisi tari. Ritme adalah degupan musik. Melodi berfungsi untuk menimbulkan kesan birama antara musik dan tari, sedangkan harmoni adalah baris melodis yang dapat digunakan untuk membangun suasana. Suatu tarian tanpa elemen musik adalah tidak mungkin, karena ritme adalah salah satu elemen dari musik, dan tidak ada gerak tanpa menggunakan ritme (Meri, 1986:44-49).

2.2.1.2.3.4 Desain Dramatik

Desain dramatik adalah tanjakan emosional, klimaks, dan jatuhnya keseluruhan pada sebuah komposisi. Desain dramatik ini diperlukan agar menjadi menarik, tidak monoton, dan terdapat klimaks dalam sebuah tarian. Ada dua jenis desain dramatik, yaitu desain dramatik kerucut ganda dan desain dramatik kerucut tunggal untuk mencapai klimaks dalam tarian melalui beberapa tahapan emosional yang naik turun (Meri, 1986:53-54).

Tahapan desain kerucut tunggal, sebagai berikut:

Bagan 2.1 Tahapan Desain Kerucut Tunggal (Meri, 1986:55)

Bagan 2.1 menjelaskan tentang desain kerucut tunggal meliputi: A) permulaan, B) kekuatan yang merangsang dari gerak, C) perkembangan, D) klimaks, E) penurunan, F) penahanan akhir, dan G) akhir (Meri, 1986:55).

Tahapan desain kerucut ganda, sebagai berikut:

Bagan 2.2 Tahapan Desain Kerucut Ganda (Meri, 1986:55)

Bagan 2.2 menjelaskan mengenai desain kerucut ganda, pada desain kerucut ganda, klimaks pada suatu tarian dapat tercapai melalui tahapan-tahapan naik dan turun sehingga penonton mengalami tahapan emosional yang berubah-ubah sesuai dengan suasana tari yang disajikan (Meri, 1986:55).

2.2.1.2.3.5 Dinamika

Dinamika adalah cabang mekanis yang memberikan efek-efek kekuatan dalam menghasilkan gerak. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam dinamika yaitu kekuatan, kualitas, *compulsion* (desakan), *impetus* (dorongan), kontrol mental, dan level-level emosional (Meri, 1986:61-68).

2.2.2 Tari

Tari menurut Jazuli (1994:3) adalah bentuk gerak yang indah dan lahir dari tubuh yang bergerak, berirama, dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari.

Sedyawati dkk (1986:73-74) menjelaskan bahwa tari adalah gerak-gerak ritmis baik sebagian atau seluruhnya dari anggota badan yang terdiri dari pola individual atau berkelompok disertai ekspresi atau suatu ide tertentu. Tari adalah panduan pola-pola di dalam ruang yang disusun atau dijalin menurut aturan pengisian waktu tertentu, gerakannya spontan dan dipengaruhi oleh emosi yang kuat.

Tari merupakan ekspresi perasaan tentang sesuatu lewat gerak ritmis yang indah kemudian mengalami stilisasi atau distorsi. Tari yang berfungsi sebagai tontonan jelas bahwa seorang penari sebagai penginterpretasi sebuah koreografi berusaha agar hasil interpretasinya yang berupa gerak-gerak ritmis yang indah dan yang telah distilisasi atau distorsi mampu menyentuh perasaan penonton sebagai penikmatnya (Soedarsono 1992:82-83).

Berdasarkan pendapat para ahli tentang pengertian tari yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tari adalah rangkaian gerak yang dibuat dengan pola tertentu dan memiliki unsur estetis. Tari mempunyai kedudukan yang kuat dalam kehidupan manusia sebagai media komunikasi dalam bentuk gerak untuk menyampaikan pesan atau maksud tertentu.

2.2.3 Bentuk Koreografi

Bentuk penyajian tari atau bentuk koreografi menurut Murgiyanto (1983:30-36) adalah hasil jalinan antar elemen ekspresi atau sebuah perwujudan konkret, melalui bentuk penonton dapat menghayati isi tarian. Bentuk koreografi tidak dapat dipisahkan dari komposisi tari. Koreografi adalah pengetahuan tentang bagaimana memilih dan menata gerakan menjadi sebuah karya tari. Pengetahuan

komposisi tari memuat mengenai unsur-unsur komposisi tari, yaitu elemen dalam susunan/ bentuk tari.

Bentuk koreografi memerlukan unsur-unsur pendukung sebagai pelengkap sajian tari. Jazuli (1994:9) menjelaskan unsur pendukung sajian tari antara lain meliputi tema, pelaku, gerak, iringan, kostum/ tata busana, tata rias, pentas/ panggung, dan tata lampu.

2.2.3.1 Tema

Menurut Jazuli (1994:14-15) tema adalah pokok pikiran, gagasan utama atau ide dasar. Biasanya tema merupakan suatu ungkapan atau komentar mengenai kehidupan. Tema lahir dari pengalaman hidup seorang seniman tari yang telah diteliti dan dipertimbangkan agar bisa dituangkan ke dalam gerakan-gerakan.

Tema suatu tari dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikir, dan kita rasakan (Murgiyanto 1983:37). Tema tari dapat juga diambil dari pengalaman hidup, musik, drama, legenda, sejarah, psikologi, sastra, upacara agama, dongeng, ceritra rakyat, kondisi sosial, khayalan, suasana hati, dan kesan-kesan. Murgiyanto (1983:38) menambahkan bahwa garapan tari dengan tema cerita, sering dilakukan dengan mengorbankan kekuatan ekspresif dari gerak. Dalam hal ini, yang lebih dipentingkan adalah urutan dan kejelasan cerita, tanpa memperhatikan medium ungkap tari sendiri, yaitu gerak.

Dalam menggarap tari dengan tema cerita, penata tari tidak boleh menganggap tari sekedar sebagai alat bercerita. Agar karya dapat memikat, penata tari harus mencari dan berusaha untuk mengungkapkan situasi-situasi emosional

yang kuat dan menyentuh rasa yang terdapat di dalam lakon, legenda, cerita, atau mitologi yang digarap (Murgiyanto 1983: 39).

2.2.3.2 Pelaku

Pelaku atau seniman adalah penyaji dalam pertunjukan, baik yang terlihat langsung maupun tidak langsung untuk mengetengahkan atau menyajikan bentuk pertunjukan. Beberapa pertunjukan ada yang hanya melibatkan pelaku laki-laki, pelaku perempuan dan menampilkan pelaku laki-laki bersamaan dengan pelaku wanita (Kusmayati dalam Putri, 2015:35).

2.2.3.3 Gerak

Murgiyanto (1983:20-21) menjelaskan berdasarkan keperluan atau fungsinya, gerakan manusia dapat dibagi menjadi tiga golongan. Pertama, gerakan yang semata-mata dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup manusia, dan naluri emosional ditinggalkan jauh-jauh. Kedua yaitu bermain, dalam bermain seseorang mempraktekkan kemahiran-kemahiran yang di dalam kehidupannya sehari-hari tidak berfaedah. Ketiga yaitu kesenian, kesenian adalah kegiatan yang bersifat keluar. Dari kehidupan orang-orang primitif, agar berhasil dalam perburuan mereka menari sebelum berburu. Mereka juga menari untuk merayakan setiap massa yang penting dalam kehidupan mereka. Gerakan-gerakan ini lambat laun terpolakan dan dapat dipahami dengan mudah oleh sesama mereka. Karena pola-pola gerak ini penting kemudian diajarkan kepada anak cucunya secara turun temurun. Dengan demikian, terwujudlah keabadian tari.

Menurut Jazuli (1994:5) gerak adalah reaksi manusia terhadap pertanda kehidupan. Gerak terdiri dari dua jenis yaitu gerak murni dan gerak maknawi.

Gerak murni adalah gerak yang disusun dengan tujuan mendapatkan bentuk keindahan dan tidak mempunyai maksud tertentu. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung maksud tujuan tertentu.

2.2.3.3.1 Ruang

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintrodusir waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, suatu ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (Hadi, 1996:13).

2.2.3.3.1.1 Garis

Tubuh manusia pada saat bergerak dapat diatur sedemikian rupa sehingga memberikan kesan berbagai macam garis. Garis-garis ini menimbulkan kesan yang tidak berbeda dengan garis-garis dalam seni rupa. Garis mendatar memberikan kesan istirahat, garis tegak lurus memberikan kesan tenang dan seimbang, garis lengkung memberikan kesan manis, sedangkan garis-garis diagonal atau zigzag memberikan dinamis (Murgiyanto, 1983:23).

2.2.3.3.1.2 Volume

Gerakan tubuh kita mempunyai ukuran besar kecil atau volume. Gerakan melangkah ke depan misalnya, bisa dilakukan dengan langkah yang pendek, langkah biasa, atau langkah lebar. Ketiga gerakan itu sama, tetapi ukurannya berbeda-beda. Sebuah posisi atau gerakan yang kecil bisa dikembangkan, sementara gerakan yang besar dapat dikecilkan volumenya (Murgiyanto, 1983: 23).

2.2.3.3.1.3 Arah

Gerak juga memiliki arah. Seringkali dalam menari kita mengulang sebuah pola atau rangkaian gerak dengan mengambil arah yang berbeda. Kecuali arah ke atas dan ke bawah, sebuah gerakan dapat dilakukan ke arah depan, belakang, kiri, kanan, serong kiri depan, serong kanan depan, serong kiri belakang, dan serong kanan belakang. Hal lain yang masih berhubungan dengan arah adalah arah hadap penari. Arah hadap tubuh seorang penari dapat banyak berbicara untuk mengenali tingkah laku seseorang (Murgiyanto, 1983:23).

2.2.3.3.1.4 Level

Level adalah tinggi-rendahnya gerak. Garis mendatar yang dibuat oleh seorang penari dengan kedua belah lengannya dapat memiliki ketinggian yang berbeda-beda. Posisi ini dapat dilakukan sambil duduk, berjongkok, berdiri biasa, mengangkat kedua tumit, dan bahkan sambil meloncat ke udara. Ketinggian maksimal yang dapat dicapai oleh seseorang penari adalah ketika ia meloncat ke udara, dan ketinggian minimal dicapainya ketika rebah ke lantai (Murgiyanto, 1983:24).

2.2.3.3.1.5 Fokus Pandangan

Bila di atas pentas terdapat delapan orang penari dan semuanya memusatkan perhatian ke salah satu sudut pentas, maka perhatian kita pun akan terarah kesana. Akan tetapi, jika arah pandang tiap-tiap penari berbeda-beda, perhatian kita pun akan terpecah. Andai kata ketujuh orang di antara mereka itu memusatkan

perhatiannya kepada orang yang ke delapan, maka perhatian kita pun akan terarah kepadanya (Murgiyanto, 1983:25).

2.2.3.3.2 Waktu

Waktu menurut Murgiyanto (1983:25) adalah elemen lain yang menyangkut kehidupan kita setiap hari. Kita akan lebih memahami permasalahan waktu jika kita hayati dengan sungguh-sungguh dalam menari. Secara sadar kita harus merasakan adanya aspek cepat-lambat, kontras, berkesinambungan, dan rasa berlalunya waktu sehingga dapat dipergunakan secara efektif. Dalam hubungan itu ada tiga macam elemen waktu :

2.2.3.3.2.1 Tempo

Tempo adalah kecepatan dari gerakan tubuh kita. Jika kecepatan suatu gerak diubah, kesannya pun akan berubah. Dalam karawitan Jawa dikenal gending dengan irama I, irama II, dan seterusnya, yang maksudnya untuk membedakan tempo atau kecepatan gending itu, karena irama I lebih cepat dari irama II.

2.2.3.3.2.2 Meter

Hitungan atau ketukan adalah unit waktu terkecil bagi seorang penari untuk bergerak. Pengelompokan hitungan-hitungan yang ditandai dengan tekanan ini disebut meter. Meter dapat berarti bentuk pengaturan waktu paling sederhana dalam sebuah tarian.

2.2.3.3.2.3 Ritme

Di dalam kesenian, komponen-komponen pembangun ritme ketukan-ketukan yang berbeda panjang atau pecahan-pecahannya disusun sedemikian rupa sehingga membentuk pola-pola ritmis tertentu. Dengan demikian, ritme lebih

lanjut dapat didefinisikan sebagai perulangan yang teratur dari kumpulan-kumpulan bagian gerak atau suara yang berbeda kecepatannya.

2.2.3.3.3 Tenaga

Tenaga yang tersalur di dalam tubuh penari dapat merangsang ketegangan atau kekendoran di dalam otot-otot penontonnya. Pada waktu menyaksikan seorang penari melakukan gerakan-gerakan sulit, penonton akan merasakan ketegangan dalam otot-ototnya, dan setelah mereka selesai melakukan gerakan sulit itu, lepaskan ketegangan dalam otot-otot mereka (Murgiyanto, 1983:27).

Beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga adalah :

2.2.3.3.3.1 Intensitas

Intensitas ialah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan di dalam sebuah gerak. Penampilan dengan tenaga yang besar menghasilkan gerakan yang bersemangat dan kuat. Sebaliknya, penggunaan tenaga yang sedikit mengurangi rasa kegairahan dan keyakinan (Murgiyanto, 1983:27).

2.2.3.3.3.2 Tekanan

Tekanan atau aksen terjadi jika ada penggunaan tenaga yang tidak rata, artinya ada yang sedikit dan ada pula yang banyak. Penggunaan tenaga yang lebih besar sering dilakukan untuk mencapai kontras dengan gerakan sebelumnya dan tekanan gerak semacam ini berguna untuk membedakan pola gerak yang satu dengan pola gerak lainnya (Murgiyanto, 1983:27-28).

2.2.3.3.3.3 Kualitas

Berdasarkan cara bagaimana tenaga disalurkan atau dikeluarkan, kita mengenal berbagai macam kualitas gerak. Tenaga dapat dikeluarkan dengan cara

bergetar, menusuk dengan cepat, melawan gaya tarik bumi agar tidak jatuh, atau terus-menerus bergerak dengan tenaga yang tetap (Murgiyanto, 1983:28).

2.2.3.4 Iringan Tari

Iringan tari adalah musik yang digunakan untuk mengiringi gerak tari (Hadi 1996: 31). Menurut Murgiyanto (1983: 43- 44) Iringan tari terdiri dibagi menjadi dua; (1) Iringan internal yaitu iringan tari yang dilakukan oleh penari itu sendiri; (2) Iringan eksternal atau iringan luar, artinya pengiring tari yang dilakukan atau dimainkan oleh orang-orang yang bukan penarinya. Pemilihan iringan tari dilakukan berdasarkan pertimbangan: (1) ritme dan tempo, (2) suasana, (3) gaya dan bentuk, (4) inspirasi (Murgiyanto 1983: 44-45).

Jazuli (1994: 10-11) menambahkan bahwa dalam tari, fungsi musik dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) sebagai pengiring tari, berarti peranan musik hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari sehingga tidak banyak ikut menentukan isi tarinya (2) sebagai pemberi suasana tari, hendaknya musik senantiasa mengacu pada tema atau isi tariannya (3) sebagai ilustrasi tari, dalam fungsi ini, peranan musik tidak selalu mengikuti gerak tarinya, mungkin hanya untuk menekankan pada bagian tertentu saja atau sekedar membantu membuat suasana tertentu sebagaimana yang dikehendaki oleh garapan tariannya.

2.2.3.5 Kostum/ Tata Busana

Kostum menurut Jazuli (1994: 17) adalah pakaian yang dikenakan oleh seorang penari. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari. Murgiyanto (1983: 98-99) menambahkan bahwa kostum tari yang baik bukan sekedar berguna

sebagai penutup tubuh penari, tetapi merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Kostum tari dapat menampilkan ciri-ciri khas suatu bangsa atau daerah tertentu dan membantu terbentuknya desain keruangan yang menopang gerakan penari.

2.2.3.6 Tata Rias

Fungsi tata rias menurut Jazuli (1994:19) adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan. Menurut Murgiyanto (1983:103) tata rias pada dasarnya diperlukan untuk memberikan tekanan atau aksentuasi bentuk dan garis-garis muka sesuai dengan tuntutan karakter tarian. Oleh karena itu, di bawah lampu pentas ekspresi penari dapat lebih diamati dari tempat duduk penonton. Jika sebuah tarian dipertunjukkan di tempat atau dipanggung yang letaknya relatif dekat dengan penonton, dengan penerangan yang tidak jauh berbeda dengan penerangan sehari-hari, maka rias muka dengan garis-garis yang terlampau tebal akan tampak berlebihan. Akan tetapi, jika tarian yang sama dipertunjukkan di sebuah auditorium di bawah lampu-lampu pentas yang kuat, maka penggunaan garis-garis muka yang kuat dan tegas serta warna-warna yang lebih tebal justru menjadi tuntutan.

2.2.3.7 Pentas/ Panggung

Pentas adalah suatu tempat yang tinggi dimana lakon-lakon drama dipentaskan, atau suatu tempat para aktor bermain (Webster dalam Lathief, 1986:1-5). Secara fisik pentas dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu pentas tertutup, pentas terbuka, dan pentas kereta. Pentas tertutup dapat terdiri dari

pentas/ panggung *proscenium* atau panggung *portable* dan juga dapat berupa arena. Sedangkan pentas terbuka atau lebih dikenal dengan sebutan *open air stage*, bentuknya bermacam-macam.

2.2.3.6.1 Panggung Proscenium/ Pentas Pigura

Menurut Lathief (1986:5) panggung *proscenium* merupakan panggung konvensional yang memiliki ruang *proscenium* atau suatu bingkai gambar melalui mana penonton menyaksikan pertunjukan. Panggung Proscenium dibuat untuk membatasi daerah pemeranan dengan penonton. Arah dari panggung ini hanya satu jurusan yaitu ke arah penonton saja, agar pandangan penonton lebih terpusat ke arah pertunjukan. Para pemeran diatas panggung juga agar lebih jelas dan memusatkan perhatian penonton.

2.2.3.6.2 Panggung *Portable*

Panggung *portable* yaitu panggung tanpa layar muka dan dapat dibuat di dalam maupun di luar gedung dengan mempergunakan panggung (podium, *platform*) yang dipasang dengan kokoh di atas kuda-kuda. Sebagai tempat penonton biasanya menggunakan kursi lipat. Adegan-adegan dapat diakhiri dengan mematikan lampu (*black out*) sebagai pengganti layar depan. Dengan kata lain bahwa panggung portable yaitu panggung yang dibuat secara tidak permanen (Lathief, 1986:5).

2.2.3.6.3 Panggung Arena

Panggung arena merupakan bentuk panggung yang paling sederhana dibandingkan dengan bentuk-bentuk panggung yang lainnya. Panggung ini dibuat di dalam maupun di luar gedung asal dapat dipergunakan secara memadai. Kursi-

kursi penonton diatur sedemikian rupa sehingga tempat panggung berada ditengah dan antara deretan kursi ada lorong untuk masuk dan keluar pemain atau penari menurut kebutuhan pertunjukan tersebut (Lathief, 1986:6).

2.2.3.6.4 Panggung Terbuka

Panggung terbuka atau *open air stage* sebetulnya lahir dan dibuat di daerah atau tempat terbuka. Berbagai variasi dapat digunakan untuk memproduksi pertunjukan di tempat terbuka. Pentas dapat dibuat di beranda rumah, dengan penonton berada di halaman, atau dapat diadakan di sebuah tempat yang landai dimana penonton berada di bagian bawah tempat tersebut (Lathief, 1986:6-7).

2.2.3.6.5 Kereta (Mobil) Pertunjukan Keliling

Panggung kereta disebut juga dengan panggung keliling dan digunakan untuk mempertunjukkan karya-karya teater dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan panggung yang dibuat di atas kereta. Jadi kelompok kesenian dapat mementaskan karyanya dari satu tempat ke tempat lain tanpa harus memikirkan gedung pertunjukan tetapi hanya mencari tanah yang agak lapang untuk memarkir kereta dan penonton bebas untuk menonton (Lathief 1986:7).

Pemanggungan tumbuh dan berkembang sesuai dengan semakin berkembangnya tontonan dan kemajuan zaman. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan dengan semakin pesatnya hubungan kita dengan budaya luar, kini banyak tarian tradisi kita yang tidak dipertunjukkan lagi dalam upacara-upacara tertentu. Di kota-kota besar banyak gedung pertunjukan telah didirikan dan tari-tarian mulai dipertunjukkan ditempat-tempat itu (Murgiyanto 1983:103-104).

2.2.3.8 Tata Lampu

Tata lampu adalah sesuatu yang bisa menghasilkan sinar/ cahaya dalam sebuah pertunjukan. Jazuli (1994:24-25) juga menambahkan bahwa sesungguhnya penataan lampu bukanlah sekedar sebagai penerangan semata, melainkan juga berfungsi untuk menciptakan suasana dan memberi daya hidup pada sebuah pertunjukan tari, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung maksudnya adalah efek sinar atau cahaya lampu dapat memberikan kontribusi pada suasana drama pertunjukan, sedangkan secara tidak langsung adalah memberikan daya hidup pada busananya, penarinya, perlengkapan lain yang dipergunakan dalam pertunjukan sendiri.

Menurut Murgiyanto (1983:109) fungsi tata lampu ada tiga yaitu penerangan atau visibilitas, penciptaan suasana, dan penguat adegan.

2.2.3.8.1 Penerangan atau Visibilitas

Visibilitas adalah besarnya cahaya yang dibutuhkan secara efektif untuk sebuah urutan gerak atau adegan tari agar penonton dapat mengamati apa yang mesti dilihat. Daerah-daerah pentas harus mendapatkan penerangan yang cukup. Sebuah tarian dengan pola lantai yang bagus tidak akan tampak hasilnya jika penari harus melewati sudut pentas yang gelap. (Murgiyanto 1983:109-110).

2.2.3.8.2 Penciptaan Suasana

Penciptaan suasana tidak terbatas pada yang sedih atau ceria. Suasana yang menimbulkan gerak dapat ditopang dengan warna-warna hangat (kuning, oranye, dan sejenisnya). Demikian pula adegan-adegan perang akan lebih mengena jika

dilakukan di bawah warna cahaya yang panas seperti warna merah (Murgiyanto 1983:110).

2.2.3.8.3 Penguat Adegan

Penataan lampu dapat menciptakan daerah-daerah terang dan gelap yang dramatis, yang akan membantu menguatkan ekspresi gerak tari. Misalnya penggunaan *overhead spotlight* atau *follow spotlight*, yaitu lampu untuk penari tunggal yang menjadi tokoh utama dan dapat mempertajam fokus atau titik pusat komposisi (Murgiyanto 1983: 110).

2.2.4 Koreografer

Koreografer adalah orang yang merencana, mengatur, dan bertanggung jawab atas sebuah karya tari. Tugas seorang koreografer yaitu membuat hasil karyanya efektif diatas pentas lewat penafsiran para penarinya (Murgiyanto 1983:7). Penata tari dalam suatu produksi tari adalah seorang pemimpin atau *director* yang dalam dunia teater sering disebut sutradara (Hadi 1996: 37).

Penata tari menggunakan analisa, pertama untuk maksud observasi dan pengidentifikasian gerak keseharian sebagai terdapat pada komunikasi sehari-hari, dan kedua untuk maksud pengayaan isi tari (Smith dalam Suharto 1985:15).

2.3 Kerangka Berfikir

Penjelasan tentang proses koreografi, aspek pokok, dan aspek komponen koreografi dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana Koreografi Tari Nyai Brintik. Kerangka berfikir dapat diwujudkan dengan diagram/ bagan sebagai berikut :

Bagan 2.3 Kerangka Berpikir

Yoyok Bambang Priyambodo merupakan seorang koreografer yang melakukan proses koreografi. Proses koreografi terdiri dari dua tahap yaitu proses terbentuknya ide dan proses garap. Proses terbentuknya ide terdiri dari dua tahap yaitu tahap imajinasi dan intuisi, sedangkan proses garap terdiri dari tiga tahap yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi sehingga menjadi satu rangkaian gerak utuh dalam sebuah tarian. Setelah menjadi sebuah gerakan, lalu koreografer memikirkan aspek-aspek pendukung koreografi seperti tema, pelaku, iringan,

kostum/ tata busana, tata rias, panggung/ pentas dan tata lampu sehingga menghasilkan Tari Nyai Brintik.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikaji, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Peneliti berusaha untuk mengetahui, memahami, menggambarkan, menguraikan, dan mendeskripsikan tentang “Koreografi Tari Nyai Brintik Garapan Yoyok Bambang Priyambodo”. Hasil dari penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan data berupa kata-kata dan gambar.

Moleong menjelaskan (2007:11) data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, dengan demikian hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *video tape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan koreografi yang mendahulukan tatanan baku dan aturan yang berlaku dalam koreografi seperti kebebasan berekspresi, pengembangan kreativitas, eksplorasi, dan improvisasi, serta mendahulukan aturan-aturan komposisi (Murgiyanto, 2002:16). Pendekatan ini digunakan peneliti untuk mengetahui dan memahami Koreografi Tari Nyai Brintik garapan Yoyok Bambang Priyambodo berdasarkan

fakta sebagaimana adanya, kemudian gambaran tersebut dideskripsikan dan dianalisis oleh peneliti.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif karena dinyatakan dengan kata-kata, gambar, dan bukan angka. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti yaitu bentuk koreografi Tari Nyai Brintik. Data primer diperoleh dengan cara observasi dan wawancara dengan penata tari, penata iringan, penari, dan penonton Tari Nyai Brintik. Data sekunder antara lain data yang ada di sanggar, data informan yaitu penata tari, penata iringan, penari, dan penonton, serta fasilitas pendukung Tari Nyai Brintik. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan penata tari, penata iringan, penari, dan penonton

Lokasi penelitian dilakukan di Sanggar Greget yang beralamatkan di Jalan Pamularsih I No. 2-G Semarang, karena narasumber yang merupakan penata tari sekaligus penata iringan Tari Nyai Brintik adalah pemilik Sanggar Greget.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan cara melihat langsung bentuk Tari Nyai Brintik, guna mendapat gambaran yang konkrit tentang bentuk-bentuk koreografinya. Wawancara mendalam secara khusus ditujukan kepada narasumber didasarkan atas penilaian tentang segala hal yang berkenaan dengan objek

penelitian. Wawancara ini berisi pertanyaan yang berisi alasan menciptakan Tari Nyai Brintik dan tentang koreografi Tari Nyai Brintik. Studi pustaka dilakukan untuk mengkaji tulisan-tulisan yang berkenaan dengan objek yang dikaji. Studi dokumen digali dari perorangan atau lembaga yang berupa artikel, foto, gambar dan sejenisnya.

3.3.1 Observasi

Menurut Nasution dalam Sugiyono (2012:310) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Pelaksanaan observasi ada tiga macam, yaitu observasi partisipatif, observasi terstruktur, dan observasi tak terstruktur. Peneliti menggunakan observasi terstruktur dalam penelitian ini karena dalam melakukan pengumpulan data peneliti menyatakan terstruktur kepada narasumber, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian.

Spradley (dalam Sugiyono 2010:315) menjelaskan tahapan observasi terstruktur ada tiga yaitu 1) observasi deskriptif, 2) observasi terfokus, 3) observasi terseleksi.

3.3.1.1 Observasi Deskriptif

Observasi deskriptif dilakukan peneliti dengan melakukan penjelajahan umum, menyeluruh, dan melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan yang terkait dengan objek penelitian. Peneliti mengamati semua objek yang ada di Sanggar Greget. Peneliti melakukan kegiatan mengamati kegiatan latihan tari Nyai Brintik yang ada di Sanggar Greget dan mengamati

video Tari Nyai Brintik, kemudian membuat deskripsi tentang Tari Nyai Brintik yang diamati.

3.3.1.2 Observasi Terfokus

Observasi terfokus adalah peneliti memfokuskan pada aspek tertentu. Peneliti memfokuskan pada objek penelitian yaitu Tari Nyai Brintik karya Yoyok Bambang Priyambodo yang sudah diciptakan dan diajarkan di Sanggar Greget.

3.3.1.3 Observasi Terseleksi

Observasi terseleksi adalah peneliti menyeleksi kembali objek penelitian serta menguraikan fokus penelitian yang ditemukan pada Tari Nyai Brintik yaitu koreografi Tari Nyai Brintik.

3.3.2 Wawancara

Wawancara menurut Moleong (2007:186) adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah dipersiapkan. Instrumen berisi mengenai pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada narasumber. Peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada penata Tari Nyai Brintik, penata iringan Tari Nyai Brintik, penari Tari Nyai Brintik, dan penonton. Instrumen penelitian dibuat oleh peneliti dan digunakan untuk melakukan wawancara kepada narasumber. Saat melakukan wawancara peneliti menggunakan bantuan *handphone* atau telepon genggam dan buku catatan untuk membantu peneliti.

Kegiatan wawancara dilakukan dengan narasumber yang berkaitan dengan objek penelitian, sebagai berikut :

3.3.2.1 Penata Tari Nyai Brintik

Wawancara dengan Yoyok Bambang Priyambodo sebagai koreografer atau penata Tari Nyai Brintik meliputi latar belakang penciptaan, ide menciptakan Tari Nyai Brintik, komposisi Tari Nyai Brintik, dan bentuk koreografi yang meliputi tema, pelaku, ragam gerak, iringan tari, tata lampu, tata rias, kostum/ tata busana, dan pentas/ panggung yang ada pada Tari Nyai Brintik.

3.3.2.2 Penata Iringan Tari Nyai Brintik

Wawancara kepada Yoyok Bambang Priyambodo selaku penata tari sekaligus penata iringan Tari Nyai Brintik meliputi ide penyusunan iringan, fungsi iringan, bentuk iringan, instrumen yang digunakan, tempo dan ritme, dan makna yang terkandung dalam iringan Tari Nyai Brintik.

3.3.2.3 Penari Tari Nyai Brintik

Wawancara dengan penari Tari Nyai Brintik meliputi alasan bersedia menjadi penari Tari Nyai Brintik dan proses penguasaan Tari Nyai Brintik.

3.3.2.4 Penonton Tari Nyai Brintik

Wawancara dengan penonton Tari Nyai Brintik meliputi pendapat tentang Tari Nyai Brintik, gerakan yang ada pada Tari Nyai Brintik, kesan dan pesan penonton setelah menonton Tari Nyai Brintik.

3.3.3 Studi Dokumen

Dokumen menurut Sugiyono (2012:329) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, dan sketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, dan film. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Peneliti melakukan teknik pengumpulan dokumen untuk melengkapi data penelitian yaitu dari wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan dokumen merupakan teknik yang mempunyai peranan yang cukup penting dalam suatu penelitian karena dengan teknik pengumpulan dokumen diperoleh data secara mudah. Teknik pengumpulan dokumen dilakukan untuk memperoleh data sekunder sebagai pelengkap dan untuk memperkuat data primer. Disamping itu juga berguna untuk melengkapi data yang belum dikemukakan oleh informan untuk mengecek sejauh mana data tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

Dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti berupa berupa foto ragam gerak Tari Nyai Brintik, foto penari Nyai Brintik, dan foto alat musik Tari Nyai Brintik yang didapatkan dengan cara memotret penari Tari Nyai Brintik dengan menggunakan kamera *handphone*. Dokumentasi lain yaitu foto pementasan Tari Nyai Brintik, notasi iringan Tari Nyai Brintik, sinopsis Tari Nyai Brinti, dan video Tari Nyai Brintik yang merupakan dokumentasi milik Sanggar Greget.

3.4 Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam suatu penelitian sangat penting agar data yang diperoleh benar-benar valid dan mempunyai derajat kepercayaan yang

tinggi. Sugiyono (2012:330) menjelaskan terdapat teknik triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti dalam pemeriksaan keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi meliputi 3 unsur penting dalam mendukung keabsahan data yang diperlukan yaitu sumber, metode, dan teori.

3.4.1 Sumber

Triangulasi sumber menurut Patton dalam Moleong (2007:330) adalah membandingkan serta mengecek kembali derajat kepercayaan. Pada tahap triangulasi sumber, peneliti membandingkan dan mengecek kembali tentang bentuk koreografi Tari Nyai Brintik. Peneliti membandingkan data pengamatan dengan data yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber kemudian data tersebut dicek kembali dan diperkuat dengan dokumen-dokumen pendukung.

3.4.2 Metode

Penggunaan metode dalam teknik triangulasi adalah sebagai pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Moleong 2007: 331). Setelah data diperoleh dari beberapa sumber informan maka peneliti melakukan pengecekan data tersebut dengan beberapa sumber lain yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan metode yang sama.

3.4.3 Teori

Triangulasi teori adalah peneliti membandingkan dan melakukan pengecekan hasil data yang diperoleh selama peneliti melakukan penelitian di

lapangan dengan teori yang peneliti gunakan, apakah teori yang digunakan sudah sesuai atau sebaliknya (Lincoln & Guba dalam Moleong 2007:331).

Peneliti mengambil teori koreografi yang diaplikasikan pada penelitian bentuk koreografi Tari Nyai Brintik karya Yoyok Bambang Priyambodo dibuktikan dengan keadaan lapangan dan penjelasan dari narasumber pada tahap wawancara.

Penggunaan teori dalam teknik triangulasi berdasarkan anggapan fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu teori. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan beberapa sumber buku sebagai acuan teori (referensi), sehingga peneliti bisa membandingkan antara satu teori dengan teori yang lain sekaligus memperbanyak wawasan sebagai faktor pendukung dalam menyelesaikan skripsi. Setelah mengetahui dan memahami antara teori satu dengan teori yang lain maka langkah selanjutnya peneliti menarik kesimpulan. Kesimpulan adalah menggeneralisasikan setelah melalui beberapa teori dengan didukung data-data yang ada, sehingga peneliti dapat melaporkan hasil penelitian yang disertai penjelasan-penjelasan.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2007:248) adalah upaya yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2012:337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data ada tiga, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

3.5.1 *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2012:338).

Data mengenai bentuk koreografi tari Nyai Brintik yang telah diperoleh peneliti melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selanjutnya dipilih, digolongkan, diarahkan dan diorganisasikan sehingga dapat ditarik kesimpulan dan verifikasi. Pada penelitian ini, reduksi data bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam reduksi data mengenai bentuk koreografi tari Nyai Brintik.

3.5.2 *Data Display* (Penyajian Data)

Miles and Huberman dalam Sugiyono (2012:341) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Kumpulan informasi berupa bahan-bahan dan keterangan-keterangan terkait dengan sumber penelitian tari Nyai Brintik disajikan dalam bentuk teks naratif berupa penjelasan-penjelasan mengenai tari Nyai Brintik. Analisis data yang sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan dapat diperoleh melalui penyajian data yang baik.

3.5.3 *Conclusion Drawing* (Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles Huberman dalam Sugiyono (2012:345) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Penarikan kesimpulan, peneliti melakukan tinjauan kembali mengenai data tentang bentuk koreografi Tari Nyai Brintik. Pada pelaksanaan peneliti mengecek apakah ada kecocokan antara data yang didapat yaitu proses koreografi yang meliputi data penemuan ide, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, bentuk koreografi meliputi data tema, pelaku, gerak, iringan, kostum/ tata rias, tata busana, pentas/ panggung, dan tata lampu.

Analisis data model interaktif menurut Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 3.1 Teknik Analisis Data : Model Interaktif oleh Miles dan Huberman
(Sumber : Miles & Huberman 1984 dalam Sugiyono 2012:338)

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Kota Semarang

Kota Semarang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis Kota Semarang terletak antara garis 6°50' - 7°10' Lintang Selatan dan garis 109°35' - 110°50' Bujur Timur. Luas wilayah Kota Semarang yaitu 373,67 km². Kota Semarang terdiri atas dua bagian yaitu kota bawah dan kota atas. Kota bawah yaitu dataran rendah yang jaraknya sekitar 4 km dari garis pantai, sedangkan kota atas yaitu daerah dataran tinggi.

Kota Semarang bagian Utara berbatasan dengan laut Jawa, bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Demak, bagian Selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang, dan bagian Barat berbatasan dengan Kabupaten Kendal. Kota Semarang memiliki 16 Kecamatan. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Semarang Barat yang berada di kawasan kota bawah.

4.1.2 Letak Objek Penelitian

Letak objek pada penelitian ini yaitu di Sanggar Greget yang merupakan salah satu Sanggar yang ada di Kota Semarang tempat lahirnya Tari Nyai Brintik. Sanggar Greget didirikan Bapak Yoyok Bambang Priyambodo pada tahun 1982 beralamat di Jl. Pamularsih 1 No. 2-G, Barusari, Semarang Barat. Lokasi Sanggar Greget ini berada di sekitar perkampungan dan berada tidak jauh dari Klenteng

Sampokong. Klenteng Sampokong berjarak 1 kilometer ke Selatan sehingga Sanggar Greget dapat dijangkau baik menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Kegiatan rutin yang dilaksanakan di Sanggar Greget ini yaitu latihan tari dan latihan karawitan. Latihan tari dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu mulai pukul 14.00-18.30 WIB, sedangkan latihan karawitan pada hari Selasa dan Rabu pukul 16.00-18.00 WIB. Tari Nyai Brintik adalah salah satu tarian yang diajarkan di Sanggar Greget yang menjadi objek pada penelitian ini (wawancara dengan Yoyok Priyambodo tanggal 16 September 2015).

Gambar 4.1 Denah Lokasi Sanggar Greget
(Sumber : dibuat oleh Maharani, 18 September 2015)

Gambar 4.2 Bangunan Sanggar Greget
(Sumber : Foto Maharani Hares Kaeksi 20 September 2015)

4.2 Tari Nyai Brintik

Tari Nyai Brintik merupakan tarian yang terinspirasi dari legenda yang ada di Kota Semarang. Dahulu pada masa pemerintahan Adipati Pandanaran, sosok Nyai Brintik dianggap meresahkan masyarakat sekitar karena dianggap memiliki kekuatan sihir, disamping itu konon bisa berubah menjadi kelelawar dengan penampilannya yang kasar dan menyeramkan. Atas kebijakan Sang Adipati Pandanaran, maka Nyai Brintik dapat dirangkul sebagai kawula yang baik dan menjadi sosok perempuan yang ikut ambil bagian dalam pengembangan Kota Semarang, khususnya dalam bidang kesetaraan *gender* antara laki-laki dan perempuan. Makam Nyai Brintik terdapat di sebuah bukit yang dinamai Gunung Brintik, terletak di belakang gereja Katedral, kelurahan Randusari, kecamatan Semarang Selatan (wawancara dengan Yoyok Priyambodo tanggal 16 September 2015).

Tari Nyai Brintik diciptakan oleh Bambang Priyambodo pada tahun 2006. Tari Nyai Brintik diciptakan karena menurut Bapak Yoyok kurang atau minimnya karya tari yang ada di Kota Semarang, maka keberadaan cerita rakyat legenda Nyai Brintik menjadi sumber inspirasi dan penggarapan karya tari di Kota Semarang ini. Beliau memberi judul Nyai Brintik karena belum ada yang mengangkat nama Nyai Brintik tersebut sebagai salah satu susunan karya tari bentuk yang dapat ditampilkan atau dipentaskan pada suatu acara (wawancara dengan Yoyok Priyambodo tanggal 16 September 2015).

Bapak Yoyok menambahkan hal yang menginspirasi dalam proses penciptaan tari Nyai Brintik seperti yang terungkap dari wawancara peneliti (16 September 2015) yang mengatakan :

“Sebagai bentuk partisipasi dan emansipasi sosok perempuan yang ikut ambil bagian dalam pengembangan Semarang pada saat itu. Dia merupakan sosok putri yang *gede labuhane* yaitu banyak perjuangan membantu Adipati Pandanaran. Nah, maksud saya menciptakan tari Nyai Brintik ini agar generasi penerus bisa meniru, melanjutkan karya dan cita-citanya dan menjadikan Nyai Brintik sebagai patuladan, karena generasi muda sekarang ini dipandang kurang memiliki jiwa patriotisme dalam berpartisipasi membangun bangsa dan negara, maka diharapkan lewat sebuah penampilan karya tari Nyai Brintik dapat membangkitkan kembali emansipasi pemuda, utamanya para perempuan. Selain itu, saya juga ingin menambah dan melengkapi karya tari yang sudah ada di Kota Semarang dan Jawa Tengah, agar Kota Semarang ini punya tari yang berorientasi dan berlatar belakang histori dari legenda tanah Semarang”.

Tari Nyai Brintik ini merupakan bentuk tari tunggal tetapi bisa disajikan lebih dari lima orang. Karakter yang muncul pada tari Nyai Brintik yaitu garang, tegas, namun tetap lincah dan ceria. Tari Nyai Brintik ditarikan oleh penari perempuan yang beranjak dewasa, biasanya ditarikan oleh gadis mulai dari SMA hingga Perguruan Tinggi. Tari Nyai Brintik memiliki ragam gerak yang

bervariatif. Tata rias wajah yang digunakan yaitu rias korektif cantik panggung, sedangkan busana yang digunakan adalah *jarik* motif Semarang, *mekak*, *slepe* beserta *thothok*, dan *sampur*. Aksesoris yang digunakan yaitu anting, kalung, dan gelang. Tata rambut yang digunakan berupa sanggul *cepol* kecil, rambut palsu keriting, *jurai*, dan *pilis*.

4.3 Koreografi Tari Nyai Brintik

Koreografi adalah penyusunan dan penyeleksian gerak oleh koreografer menjadi suatu rangkaian yang menghasilkan satu wujud tarian. Tari Nyai Brintik merupakan tari kreasi baru karya Yoyok Bambang Priyambodo. Koreografer Tari Nyai Brintik melakukan proses penyusunan dan penyeleksian gerak sehingga tercipta suatu wujud tarian Nyai Brintik. Penyusunan koreografi Tari Nyai Brintik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua tahap, yaitu proses terbentuknya ide dan proses garap.

4.3.1 Proses Terbentuknya Ide

Koreografer mendapatkan ide untuk membuat sebuah karya tari dari keberadaan suatu legenda di Kota Semarang. Hal ini terungkap dari wawancara peneliti dengan Bapak Yoyok (16 September 2015) yang mengatakan:

“Berawal dari cerita rakyat Babad Tanah Jawa yang dulunya berada di Kadipaten Semarang sekarang Kota Semarang, ada sebuah legenda yang berlaton Nyai Brintik dan saya membayangkan jika sosok Nyai Brintik ini bisa diceritakan lewat tarian”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas disampaikan bahwa ide terciptanya Tari Nyai Brintik berasal dari imajinasi Bapak Yoyok terhadap sosok Nyai Brintik yang dituangkan melalui gerak tarian.

4.3.2 Proses Garap

Proses garap Tari Nyai Brintik ini butuh proses 6 bulan hingga 1 tahun, tepatnya pada tahun 2006. Setelah mendapatkan ide untuk membuat sebuah karya tari dari sosok Nyai Brintik, Bapak Yoyok melakukan tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

4.3.2.1 Eksplorasi

Tahap eksplorasi yang dilakukan koreografer membutuhkan proses berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespon sehingga koreografer mendapatkan inspirasi gerak yang dapat disusun menjadi sebuah tari. Gerak dapat diperoleh dari kegiatan eksplorasi gerak yang bersumber dari cerita, seperti yang dikemukakan oleh koreografer Yoyok pada saat wawancara (tanggal 16 September 2015) yang mengatakan bahwa pada tahap eksplorasi, Yoyok pertama-tama melakukan data pustaka.

“...melakukan data pustaka tentang legenda Nyai Brintik dengan mencari sumber cerita dari perpustakaan, internet, wawancara dengan tokoh masyarakat, budayawan, atau seniman tentang apa dan bagaimana tokoh Nyai Brintik itu. Kemudian melakukan eksplorasi gerak yang bersumber dari gaya tari Surakarta yang telah berkembang di Kota Semarang dengan bercampur gerak-gerak pesisiran, melayu, dan Cina. Mengingat bahwa Semarang multi budaya dan etnis, dan juga faktor alam dimana Semarang memiliki dataran tinggi seperti pegunungan, perkebunan, dataran rendah pantai, sawah, dan tambak maka volume geraknya ada atas, bawah, dan sedang”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut Bapak Yoyok melakukan proses eksplorasi gerak dengan berpijak dari tari gaya Surakarta tetapi telah dikembangkan dengan gaya Semarang dan bercampur dengan gerak gaya Pesisiran, Melayu, dan Cina.

4.3.2.2 Improvisasi

Proses improvisasi dilakukan koreografer dengan mengekspresikan gerak yang telah ditemukan saat melihat kondisi sosial masyarakat kota Semarang, seperti yang dikemukakan pada saat wawancara (16 September 2015) :

“Improvisasi bisa muncul saat saya berkunjung ke tempat-tempat di Semarang seperti dataran tinggi, dataran rendah, dan juga saat melihat kondisi sosial masyarakat Kota Semarang sehingga munculah inspirasi gerak dan musik iringan”.

4.3.2.3 Komposisi

Komposisi pada tari Nyai Brintik diperoleh dengan melakukan identifikasi dan pengelompokkan gerak yang telah diperoleh pada saat proses eksplorasi dan improvisasi. Berikut wawancara peneliti dengan Bapak Yoyok (16 September 2015) :

“... yang dikelompokkan sesuai dengan penyusunan gerak yang mengacu pada *wiraga*, *wirasa*, dan *wirama*. Gerak-gerak tadi lalu disusun sesuai dengan karakter gerak, dengan mengacu pada maju *beksan* (maju gerak tari), *beksan* (menari), dan mundur *beksan* (akhir gerak tari) sehingga dirangkai menjadi sebuah *sekarang*. Setelah tertata dengan susunan gerak yang sesuai makna tari maka mulai disusun musik atau *gendhing* yang akan mengiringi tarian tersebut dengan menyesuaikan maksud dan karakter dari tari Nyai Brintik. Penggabungan antara tari dan iringan dipadukan untuk mencari keselarasan agar ditemukan kesamaan bentuk atau karakter warna iringan dengan gerak tari.”

Berdasarkan penjelasan Bapak Yoyok, dapat disimpulkan bahwa pada tahap komposisi, beliau menyeleksi gerak-gerak yang ditemukan pada saat tahap eksplorasi dan improvisasi sehingga muncul rangkaian gerak mulai dari maju *beksan*, *beksan*, dan mundur *beksan*.

Elemen-Elemen Komposisi Tari Nyai Brintik :

4.3.2.3.1 Desain Lantai

Desain lantai pada Tari Nyai Brintik sering terpusat pada satu titik yaitu *dead center* atau titik tengah pada panggung yang merupakan daerah paling kuat dalam ruang tari, mengingat Tari Nyai Brintik ini merupakan tari tunggal tetapi bisa disajikan lebih dari lima orang. Desain lantai pada Tari Nyai Brintik dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Desain Lantai Tari Nyai Brintik

No	Nama Ragam Gerak	Desain Lantai	Keterangan
1	<i>Lumaksana</i>		Berjalan dari kiri panggung menuju tengah (Horisontal) Arah hadap belakang (membelakangi penonton)
2	<i>Jengkeng</i>		Arah hadap belakang (membelakangi penonton)
3	<i>Nyengerem</i>		Arah hadap belakang (membelakangi penonton)
4	<i>Leyek</i>		Arah hadap ke depan
5	<i>Pancat</i>		Bergeser ke kanan (Horisontal) Arah hadap ke depan
6	<i>Mendhak</i>		Horisontal Bergeser ke kanan dan kiri Arah hadap depan
7	<i>Jinjit, mendhak</i>		Arah hadap serong kanan depan
8	<i>Penthangan</i>		Arah hadap depan

9	<i>Tumpang Tali, Enjot, Sagah Kanan</i>		Arah hadap ke kiri, Arah hadap ke kanan
10	<i>Double Step, Trap Cethik, Sagah Kiri</i>		Arah hadap ke depan Arah hadap ke kiri
11	<i>Njawil, Pancat</i>		Arah hadap ke kanan
12	<i>Enjot, Ngayun, Malang Kerik</i>		Arah hadap ke kanan, kiri, kanan
13	<i>Ogek lambung</i>		Arah hadap ke depan, lalu serong kanan
14	<i>Double Step 1</i>		Arah hadap ke depan
15	<i>Sendi</i>		Arah hadap ke depan
16	<i>Entragan, Enjot</i>		Arah hadap ke depan
17	<i>Sendi</i>		Arah hadap ke belakang
18	<i>Entragan</i>		Arah hadap ke depan
19	<i>Sendi</i>		Arah hadap ke depan
20	<i>Enjot</i>		Arah hadap ke depan
21	<i>Sendi</i>		Arah hadap ke depan
22	<i>Double Step 2</i>		Arah hadap ke depan Arah hadap ke kanan
23	<i>Ngithing tekuk</i>		Arah hadap ke depan

24	<i>Endok Remek Egol</i>		Arah hadap serong kanan depan
25	<i>Penthangan Kanan</i>		Arah hadap serong kanan depan
26	<i>Jalan Egol</i>		Melingkar Arah hadap menuju ke belakang, kemudian menuju ke depan
27	<i>Sendi</i>		Arah hadap ke depan
28	<i>Angkat Jinjit</i>		Arah hadap ke depan
29	<i>Sendi</i>		Arah hadap ke depan
30	<i>Tumpang Tali Ngithing</i>		Horisontal Bergeser ke kanan dan kiri Arah hadap depan

Tabel 4.1 menjelaskan tentang desain lantai pada Tari Nyai Brintik. Desain lantai pada Tari Nyai Brintik menggunakan desain garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat dilihat pada setiap ragam gerak yang membentuk garis horisontal, yaitu pada ragam gerak *lumaksana*, *pancat*, *mendhak*, dan *tumpang tali ngithing* sehingga membentuk pola lantai horisontal. Ragam gerak Tari Nyai Brintik yang menjelaskan tentang garis lengkung dapat dilihat pada ragam gerak *jalan egol*, yaitu penari bergerak memutar sehingga membentuk pola lantai lingkaran. Desain lantai pada Tari Nyai Brintik sebagian besar menggunakan desain garis lurus.

4.3.2.3.2 Desain Atas

Desain atas Tari Nyai Brintik adalah desain yang dibuat oleh anggota badan penari di atas lantai yang dilihat oleh penonton. Desain atas Tari Nyai Brintik ini didapatkan peneliti dari wawancara dengan koreografer dan dokumentasi yang dapat dilihat dari tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Desain Atas Tari Nyai Brintik

No	Nama Ragam Gerak	Gambar	Desain Atas
1	<i>Lumaksana</i>		Datar Penonton dapat melihat anggota badan penari mengarah ke samping
2	<i>Jengkeng</i>		Rendah Anggota badan penari terletak di bawah pinggang penari saat posisi berdiri
3	<i>Nyengerem</i>		Rendah Anggota badan penari terletak di bawah pinggang penari saat posisi berdiri
4	<i>Leyek</i>		Bersudut Anggota badan membentuk tekukan menyudut

5	<i>Pancat</i>		Bersudut Anggota badan membentuk tekukan menyudut
6	<i>Mendhak</i>		Dalam Penonton dapat melihat anggota badan penari pada persepektif yang dalam
7	<i>Jinjit, Mendhak</i>		Datar Penonton dapat melihat anggota badan penari tanpa perspektif
8	<i>Penthangan</i>		Medium Gerakan penari berada di ruang antara bahu dan pinggang penari
9	<i>Tumpang Tali, Enjot, Sagah Kanan</i>		Terlukis Gerakan dari penari membentuk garis yang dilukiskan di udara
10	<i>Gejuk, Double Step</i>		Tinggi Gerakan penari berada di ruang atas dada penari

11	<i>Trap Cethik, Sagah Kiri</i>		Medium Gerakan penari berada di ruang antara bahu dan pinggang penari
12	<i>Njawil, Pancat</i>		Medium Gerakan penari berada di ruang antara bahu dan pinggang penari
13	<i>Enjot, Ngayun, Malang Kerik</i>		Medium Gerakan penari berada di ruang antara bahu dan pinggang penari
14	<i>Ogek Lambung</i>		Medium Gerakan penari berada di ruang antara bahu dan pinggang penari
15	<i>Double Step 1</i>		Medium Gerakan penari berada di ruang antara bahu dan pinggang penari
16	<i>Sendi</i>		Medium Gerakan penari berada di ruang antara bahu dan pinggang penari

17	<i>Entragan</i>		Murni Gerakan penari membuat garis yang tidak kontras
18	<i>Enjot</i>		Kontras Gerakan penari membuat garis-garis yang bersilang pada tekukan
19	<i>Double Step 2</i>		Medium Gerakan penari berada di ruang antara bahu dan pinggang penari
20	<i>Ngithing Tekuk</i>		Medium Gerakan penari berada di ruang antara bahu dan pinggang penari
21	<i>Endok Remek Egol</i>		Spiral Gerak anggota badan penari melengkung di garis badan tengah
22	<i>Penthangan Kanan</i>		Medium Gerakan penari berada di ruang antara bahu dan pinggang penari

23	<i>Jalan Egol</i>		Medium Gerakan penari berada di ruang antara bahu dan pinggang penari
24	<i>Angkat, Jinjit</i>		Terlukis Gerakan dari penari membentuk garis yang dilukiskan di udara
25	<i>Tumpang Tali Ngithing</i>		Medium Gerakan penari berada di ruang antara bahu dan pinggang penari

Tabel 4.2 menjelaskan tentang desain atas Tari Nyai Brintik yang menggunakan desain datar, desain rendah, desain medium, desain tinggi, desain dalam, desain bersudut, desain murni, desain terlukis, dan desain kontras, sesuai dengan uraian La Meri (1986:25-28) bahwa bila desain atas dipadukan dengan desain gerak ataupun desain lainnya dapat menimbulkan kesan artistik dan merangsang emosi penonton.

4.3.2.3.3 Desain Dramatik

Desain dramatik pada Tari Nyai Brintik dapat dilihat dari gerak dan tema cerita, serta iringan. Desain dramatik pada Tari Nyai Brintik menggunakan desain kerucut ganda. Berikut ini merupakan desain dramatik Tari Nyai Brintik :

(Bagan 4.1 Desain Dramatik Tari Nyai Brintik)

Bagan 4.1 merupakan bagan kerucut ganda yang menggambarkan desain dramatik Tari Nyai Brintik. Tari Nyai Brintik memakai desain dramatik kerucut ganda karena klimaks dapat tercapai melalui tahapan-tahapan naik dan turun. Bagian A yaitu bagian permulaan dapat dilihat pada saat maju *beksan* dengan ragam gerak maju *lumaksana* dilanjutkan dengan ragam gerak *jengkeng* yang menggambarkan sosok Nyai Brintik saat memiliki kekuatan sihir bisa berubah menjadi kelelawar. Bagian B yaitu perkembangan terlihat dari ragam gerak *leyek* yang mengalami perubahan *level* dari rendah menuju *medium*. Klimaks pertama pada bagian C dimulai pada ragam gerak *penthangan*, karena tempo dan suasana musik mulai berubah yang menggambarkan Nyai Brintik saat sudah dirangkul menjadi kawula yang baik oleh Adipati Pandanaran. Penurunan klimaks pertama pada bagian D terlihat pada gerakan *double step 1* yaitu tempo musik berubah menjadi lebih lambat dari sebelumnya. Bagian E menunjukkan klimaks kedua yang terlihat pada ragam gerak *double step 2* samping karena tempo musik terdengar lebih cepat. Bagian F yaitu penurunan terjadi pada ragam gerak jalan *egol*. Bagian G menunjukkan klimaks terakhir pada ragam gerak pengulangan

penthangan hingga akhir bagian tari. (wawancara dengan Yoyok Priyambodo tanggal 16 September 2015).

4.3.2.3.4 Dinamika

Tari Nyai Brintik mempunyai dinamika yang membuat Tari Nyai Brintik menjadi menarik dibuktikan dengan adanya variasi tenaga di dalam gerak, adanya variasi tempo musik dalam gerak, dan variasi tinggi rendahnya *level*.

Variasi tenaga di dalam Tari Nyai Brintik dilihat dari perbedaan tenaga yang digunakan pada setiap ragam gerak Tari Nyai Brintik. Ragam gerak awal menggunakan tenaga yang sedikit dan sedang, ragam gerak selanjutnya mulai dari *penthangan* menggunakan tenaga yang besar karena gerakannya bertempo cepat. Variasi tempo juga terdapat pada musik Tari Nyai Brintik terlihat dari ragam gerak pertama yaitu maju *lumaksana* sampai ragam gerak *jinjit*, *mendhak* iringan musiknya pelan mengalun, kemudian mulai ragam gerak *pethangan* hingga seterusnya iringan musik yang digunakan keras dan mempunyai tempo yang lebih cepat dari sebelumnya.

Variasi level terlihat dari ragam gerak *jengkeng* yang menggunakan level rendah, kemudian mulai ragam gerak *leyek* hingga seterusnya menggunakan level sedang dan tinggi. Perubahan suasana terlihat pada saat gerakan inti yaitu ragam gerak *jinjit*, *mendhak* menuju ragam gerak *penthangan*, pada peralihan ini terlihat dari gerakan yang sebelumnya memiliki suasana mistis berubah menjadi ceria karena perubahan musik iringan dan jalan cerita Tari Nyai Brintik yang awalnya menggambarkan sosok Nyai Brintik memiliki kekuatan sihir bisa berubah menjadi kelelawar dan meresahkan masyarakat kemudian suasananya berubah menjadi

sosok Nyai Brintik saat dapat dirangkul menjadi kawula yang baik oleh Adipati Pandanaran. Perubahan suasana tersebut sangat kontras dan memunculkan dua karakter yang berbeda pada Tari Nyai Brintik yaitu garang, tegas serta lincah dan ceria (wawancara dengan Yoyok Priyambodo pada tanggal 16 September 2015).

4.4 Bentuk Koreografi Tari Nyai Brintik

4.4.1 Tema

Tari Nyai Brintik bertema kepahlawanan karena bersumber dari legenda yang ada di Kota Semarang. Aspek-aspek yang berkaitan dengan tema dituangkan melalui gerak-gerak yang ada di Tari Nyai Brintik. Gerak-gerak yang ada seperti gerakan tegas, lincah, dan tetap ceria yang menggambarkan sosok Nyai Brintik (wawancara Yoyok pada tanggal 16 September 2015).

4.4.2 Pemain/ Pelaku

Pelaku atau seniman adalah penyaji dalam pertunjukan baik yang terlihat langsung maupun tidak langsung untuk menyajikan bentuk pertunjukan, dalam hal ini yaitu koreografer, penata musik, dan penari. Koreografer Tari Nyai Brintik sangat berperan dalam memilih penari untuk membawakan karakter Nyai Brintik, seperti yang terungkap dalam wawancara dengan Yoyok Priyambodo (16 September 2015) :

“... memilih penari yang pas untuk menarikan tari ini yang sesuai dengan karakter Nyai Brintik, yaitu yang tegas tetapi juga memiliki karakter yang ceria dan juga lincah.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dijelaskan oleh Bapak Yoyok bahwa penari yang dipilih untuk menampilkan Tari Nyai Brintik adalah yang mempunyai

karakter tegas dan juga licah serta ceria sehingga bisa membawakan karakter yang kuat pada Tari Nyai Brintik.

Gambar 4.3 Penari tari Nyai Brintik
(Sumber : Foto Maharani Hares Kaeksi, 25 Juli 2015)

4.4.3 Gerak

Gerak yang ada pada Tari Nyai Brintik ini terdiri dari beberapa motif gerak yang di dalamnya terdapat unsur ruang, waktu, dan tenaga. Tari Nyai Brintik ini disusun sesuai motif gerak dengan mengacu pada maju *beksan* (maju gerak tari), *beksan* (menari), dan mundur *beksan* (akhir gerak tari). Pada setiap bagiannya memiliki beberapa ragam gerak yang dirangkai menjadi satu tarian yang menarik. Pada setiap bagian memiliki maksud yang menggambarkan isi dari tarian, yaitu sosok magis, keceriaan, kegarangan, dan kewibawaan sosok Nyai Brintik. Pijakan gerak berasal dari gaya Surakarta dan Semarang, diantaranya yaitu *mendhak*, *tumpang tali*, *ogek lambung*, dan *endok remek egol*, tetapi ada juga gerakan yang

memang merupakan kreasi baru (wawancara dengan Yoyok Priyambodo tanggal 16 September 2015).

Untuk mengetahui apa saja ragam gerak Tari Nyai Brintik dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini yang didapatkan peneliti dari wawancara dengan koreografer dan dokumentasi.

Tabel 4.3 Ragam Gerak Tari Nyai Brintik

NO	DESKRIPSI	RUANG	WAKTU	TENAGA	GAMBAR
1.	Jalan <i>lumaksana</i> berjalan maju menyamping dimulai dari kaki kanan, berakhir <i>jengkeng</i> menghadap belakang membelakangi penonton	Garis yang digunakan adalah garis lurus horisontal. Volume yang dihasilkan sedang dilakukan dengan langkah biasa menuju panggung arah hadap ke kanan. Fokus pandangan ke depan	Dilakukan dengan tempo sedang, dengan hitungan 2x8, dan ritme yang teratur	Intensitas tenaga yang digunakan kecil karena hanya kaki yang digerakkan untuk berjalan, dan tidak ada aksen.
2.	<i>Jengkeng</i> - Tangan kanan diangkat lurus ke atas, kemudian diikuti tangan kiri dengan kelima jari membuka	Garis yang dihasilkan adalah garis lurus, menggunakan volume rendah. Arah hadap membelakangi penonton, level	Dilakukan dengan tempo sedang, hitungan 7x8, dan ritme yang tidak teratur karena gerakan yang	Intensitas gerakan yang dihasilkan sedang, tetapi menggunakan aksen yang menghasilkan perpindahan

	<ul style="list-style-type: none"> - Kedua tangan disilangkan di atas kepala, kemudian kembali ke samping dan kedua tangan turun ke bawah. Lalu naik ke atas secara bersamaan 	rendah, dan fokus pandangan ke depan.	dihasilkan mengalun sesuai iringan.	gerakan yang kontras.
3.	<p><i>Nyengkerem</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Tangan kanan naik ke atas diikuti tangan kiri memegang tangan kanan kemudian tangan kanan turun menuju kiri diikuti tangan kiri lurus kemudian ditekuk - Telapak tangan kanan diputar ke atas diikuti perpindahan tangan kanan menuju ke sisi kanan badan posisi lurus 	Garis yang dihasilkan adalah garis lurus, menggunakan volume sedang. Arah hadap membelakangi penonton, level rendah, dan fokus pandangan ke depan.	Dilakukan dengan tempo sedang, hitungan 1x8, dan ritme yang teratur menyesuaikan iringan.	Intensitas yang dihasilkan besar, dan tidak menggunakan aksen.

	kemudian tangan kanan <i>ukel</i>				
4.	<p><i>Leyek</i></p> <p>Berbalik badan ke kanan sambil berdiri, posisi tangan kanan <i>ngithing</i> diputar dari kiri ke kanan melewati atas kepala, posisi badan <i>mendhak</i></p>	<p>Garis yang dihasilkan adalah garis lengkung, menggunakan volume rendah. Arah hadap badan ke depan, level sedang, dan fokus pandangan ke kiri.</p>	<p>Dilakukan dengan tempo sedang, hitungan 1x4, dan ritme yang tidak teratur karena gerakan mengalir sesuai iringan.</p>	<p>Intensitas gerakan yang dihasilkan sedang, tetapi menggunakan aksentasi yang menghasilkan perpindahan gerakan yang kontras.</p>
5.	<p><i>Pancat</i></p> <p>- Bergeser dengan melompat ke sebelah kanan, posisi tangan kanan sejajar dada kiri, tangan kiri lurus di atas serong kiri 45°, kaki kanan <i>pancat</i>, pandangan ke sebelah kanan</p> <p>- Kaki kanan melangkah ke samping kiri, kaki kiri <i>gejuk</i>. Kedua tangan diputar hingga</p>	<p>Garis yang dihasilkan adalah garis lurus, menggunakan volume sedang. Arah hadap ke depan, level sedang, dan fokus pandangan ke kanan, kemudian ke kiri mengikuti perpindahan gerakan tangan.</p>	<p>Dilakukan dengan tempo sedang, hitungan 1x4, dan ritme yang tidak teratur karena gerakan mengalir menyesuaikan iringan.</p>	<p>Intensitas yang dihasilkan besar, dan menggunakan aksentasi.</p>

	posisi tangan kanan serong lurus ke kiri				
6.	<i>Mendhak</i> Posisi kedua kaki jejer <i>mendhak</i> . Kedua tangan dibuka selebar bahu jari-jari tangan membuka dan <i>ditekuk</i> , kemudian tangan kanan diangkat sejajar kepala, tangan kiri dibawah, dilakukan bergantian.	Garis yang dihasilkan adalah garis lurus horisontal, menggunakan volume besar dengan langkah yang besar. Arah hadap ke depan, level sedang, dan fokus pandangan ke kanan, kemudian ke kiri mengikuti perpindahan gerakan tangan.	Tempo yang digunakan cepat, hitungan 1x8 + 1x4, dan ritme yang tidak teratur karena gerakan mengalir menyesuaikan iringan.	Intensitas yang dihasilkan besar, dan menggunakan aksens yang menghasilkan gerakan yang terlihat patah-patah.
7.	<i>Jinjit, mendhak</i> - Kaki kiri maju ke serong kanan dengan posisi kedua tangan ditarik ke bawah lurus sejajar paha, telapak tangan membuka	Garis yang dihasilkan adalah garis lurus, menggunakan volume sedang. Arah hadap ke serong kanan depan, level tinggi, dan fokus pandangan ke kiri, kemudian ke depan	Dilakukan dengan tempo pelan, hitungan 1x8, dan ritme yang tidak teratur karena gerakan mengalir menyesuaikan iringan.	Intensitas yang dihasilkan besar, dan tidak menggunakan aksens.

	<p>- Kaki kanan maju, kedua tangan diangkat lurus ke atas kemudian turun ke bawah diikuti badan hingga posisi jongkok lalu kedua tangan diangkat lurus ke atas, diikuti badan menjadi <i>mendhak</i> hingga jongkok.</p>	<p>mengikuti perpindahan gerakan tangan.</p>
8.	<p><i>Penthangan</i> Badan berputar 360° ke kanan, sampai menghadap depan posisi kedua tangan <i>menthang</i> dengan jari <i>ngrayung</i></p>	<p>Garis yang dihasilkan adalah garis lengkung, menggunakan volume sedang. Arah hadap ke depan, level sedang, dan fokus pandangan ke depan.</p>	<p>Dilakukan dengan tempo sedang, hitungan 1x4, dan ritme yang teratur menyesuaikan iringan.</p>	<p>Intensitas yang dihasilkan besar, dan menggunakan aksen.</p>
9.	<p><i>Tumpang Tali, Enjot, Sagah</i> Kanan - Kaki kanan menyamping ke kiri, kaki kiri</p>	<p>Menggunakan garis lurus dan volume besar. Arah hadap ke kiri saat</p>	<p>Dilakukan dengan tempo cepat, hitungan 1x8, dan ritme yang</p>	<p>Intensitas yang dihasilkan besar, dan menggunakan aksen.</p>	

	<p><i>gejuk</i>. Tangan kanan <i>ngrayung</i> diletakkan di atas tangan kiri posisi ujung jari ke bawah. Tangan kiri <i>ngrayung</i> di depan pusar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kaki kanan diangkat dan didorong sedikit. Tangan kanan lurus ke depan posisi <i>ngrayung</i>, tangan kiri <i>ngrayung</i> lurus ke atas 45° - Tangan kiri tumpang tali di atas tangan kanan bersamaan dengan kaki kiri berputar ke kanan 180° - Kaki kanan geser kanan, kaki kiri <i>gejuk</i>. Kedua tangan <i>menthang ngrayung</i> 	<p><i>tumpang tali</i> dan <i>enjoy</i>, sedangkan saat <i>sagah</i> kanan ke kanan. Level sedang, dan fokus pandangan ke depan.</p>	teratur menyesuaikan iringan.
10.	<i>Gejuk</i> ,	Garis yang	Mengguna	Intensitas	

	<p><i>Double Step</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Tangan kanan ke atas, tangan kiri di <i>cethik</i> posisi keduanya <i>ngrayung</i>, kaki kiri <i>gejuk</i> di samping kaki kanan, bergantian dengan yang kiri, diulangi 3x. - Maju <i>double step</i> kaki kanan di depan kedua tangan di atas kepala, posisi tangan <i>ngrayung</i> 	<p>dihasilkan adalah garis lurus, menggunakan volume sedang. Arah hadap ke depan, level sedang, dan fokus pandangan terarah ke depan.</p>	<p>kan tempo yang cepat dengan hitungan 1x8, serta ritme yang teratur menyesuaikan iringan.</p>	<p>yang dihasilkan besar, dan menggunakan aksent patah-patah.</p>
11.	<p><i>Trap cethik, Sagah</i> kiri</p> <ul style="list-style-type: none"> - Posisi badan menghadap kiri, kaki kanan geser kanan, kaki kiri <i>gejuk</i>. Telapak tangan kanan menghadap atas berada di <i>cethik</i>, tangan kiri <i>ngrayung</i> di atas tangan kanan 	<p>Garis yang dihasilkan adalah garis lurus dan menggunakan volume sedang. Arah hadap badan ke kiri, tetapi fokus pandangan tetap ke depan, levelnya sedang.</p>	<p>Dilakukan dengan tempo sedang, hitungan 1x8, dan ritme yang teratur menyesuaikan iringan.</p>	<p>Intensitas yang dihasilkan sedang dan menggunakan tekanan yang besar sehingga terjadi kontras.</p>

	<ul style="list-style-type: none"> - Kaki kiri geser ke kiri, kaki kanan pindah di depan kaki kiri. Tangan kanan <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kanan, tangan kiri lurus ke depan posisi <i>ngrayung</i>, ujung jari menghadap depan.
12.	<p><i>Njawil, Pancat</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Posisi badan berputar 180° ke kiri, posisi kaki mengikuti, tidak berubah. Tangan kanan lurus ke depan, tangan kiri lurus ke samping, posisi jari telunjuk keduanya menunjuk ke bawah - Kaki kanan geser di depan kaki kiri, kaki 	<p>Garis yang dihasilkan adalah garis lurus, dan menggunakan volume sedang. Arah hadap badan ke kanan tetapi fokus pandangan ke depan, dan menggunakan level sedang.</p>	<p>Dilakukan dengan tempo sedang, hitungan 1x8, dan ritme yang teratur menyesuaikan iringan.</p>	<p>Intensitas yang dihasilkan sedang dan tidak menggunakan aksan yang berlebihan.</p>

	<p>kiri <i>pancat</i> samping. Tangan kanan <i>diukel</i> keluar dan kembali ke posisi tangan sebelumnya, tangan kiri <i>malang kerik</i>.</p>				
13.	<p><i>Enjot, Ngayun, Malang Kerik</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Tangan kiri didorong ke kiri atas bersamaan dengan kaki kanan <i>enjot</i>, kaki kanan geser kanan, kaki kiri berada di depan kaki kanan. Tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kiri, tangan kanan <i>ngrayung</i> di depan tangan kiri - Tangan kanan <i>ngrayung</i> di depan badan, tangan kiri lurus 45° di depan badan 	<p>Garis yang dihasilkan adalah garis lurus, menggunakan volume sedang. Arah hadap badan ke kanan kemudian ke kiri, tetapi fokus pandangan tetap ke depan. Level yang digunakan sedang.</p>	<p>Dilakukan dengan tempo cepat dengan hitungan 2x8, dan ritme yang teratur menyesuaikan iringan.</p>	<p>Intensitas yang dihasilkan besar, dan menggunakan tekanan untuk mempertegas gerakan.</p>

	<p>dengan posisi jari telunjuk ke bawah.</p> <p>Kaki kanan di depan kaki kiri, badan <i>mendhak</i>.</p> <p>Tangan diayun bergantian atas bawah, lalu kaki kiri pindah di depan, kedua tangan <i>malang kerik</i>.</p> <p>- Badan berputar ke kanan 180°, posisi kaki tetap, lalu kaki kanan pindah ke depan dengan meloncat, tangan <i>malang kerik</i>.</p> <p>Kemudian <i>egol</i> kiri menghadap depan, kedua tangan <i>menthang ngrayung</i>.</p>
14.	<p><i>Ogek Lambung</i></p> <p>- Kedua kaki jejer <i>mendhak</i>,</p>	Garis yang dihasilkan adalah garis lurus, mengguna-	Dilakukan dengan tempo cepat dengan	Intensitas yang dihasilkan besar serta mengguna-	

	<p>kedua tangan <i>ukel</i> ke luar dan berakhir <i>ngithing</i> tangan di tekuk.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Posisi kaki <i>mendhak</i>, tangan kanan ditarik ke atas kepala <i>ngithing</i> ke bawah, tangan kiri di tarik lurus ke kiri - Kaki <i>mendhak</i>, kedua tangan ditekuk posisi <i>ngithing</i>, lalu badan <i>ogek lambung</i> ke kanan, kiri, kanan. - Kedua tangan di atas kepala <i>ngrayung</i> diputar, kaki kanan <i>pancat</i> di depan kaki kiri. Posisi badan menghadap serong kanan. - Posisi kaki tetap, tangan kiri 	<p>kan volume yang besar. Arah hadap ke depan dengan level sedang, dan fokus pandangan ke kiri, kanan, kemudian ke depan mengikuti perpindahan gerakan tangan.</p>	<p>hitungan 2x8, dan ritme yang teratur menyesuaikan iringan.</p>	<p>kan aksan setiap perpindahan gerakannya.</p>
--	---	--	---	---	--

	memegang siku tangan kanan, tangan kanan lurus ke depan <i>ukel ngithing</i> . Berakhir dengan kaki kiri diangkat ke atas
15.	<i>Double Step1</i> Kaki kiri jalan ditempat <i>double</i> diikuti kaki kanan. Kedua tangan ke bawah <i>menthang</i> , jari telunjuk ke bawah, ketika kaki ganti kanan, kedua tangan bergantian ke atas. Dilakukan dengan hitungan 1x8 + 1x4	Garis yang dihasilkan adalah garis lurus, menggunakan volume yang besar. Arah hadap ke depan dengan level tinggi, dan fokus pandangan ke depan.	Menggunakan tempo sedang dengan hitungan 1x8 + 1x4, dan ritme yang teratur menyesuaikan iringan.	Intensitas yang dihasilkan sedang dan menggunakan aksentuasi setiap perpindahan gerakannya.
16.	<i>Sendi</i> Kaki kiri maju silang di depan kaki kanan, kedua tangan <i>menthang ngrayung</i> telapak tangan menghadap	Garis yang dihasilkan adalah garis lurus, menggunakan volume sedang. Arah hadap ke depan dengan level	Dilakukan dengan tempo cepat dengan hitungan 1x4, dan ritme yang teratur sesuai iringan.	Intensitas yang dihasilkan besar, tidak menggunakan aksentuasi.

	ke depan kemudian <i>ukel</i> ke depan diikuti kaki kanan jejer di sebelah kaki kiri.	sedang, dan fokus pandangan ke depan.			
17.	<p><i>Entragan, Enjot</i></p> <p>- Tangan kiri diukel keluar, berakhir <i>ngrayung</i> telapak tangan menghadap ke depan, tangan kanan <i>ngrayung</i> ditekuk. Diikuti kaki kiri diangkat setinggi pergelangan kaki. Gerakan ini dilakukan bergantian dengan kanan.</p> <p>- Kaki kiri diangkat, diikuti dengan tangan kiri di depan bahu kanan <i>ngrayung</i>, tangan kanan <i>ngrayung</i> telapak</p>	Garis yang dihasilkan adalah garis lurus, menggunakan volume yang besar. Arah hadap ke depan dengan level sedang, dan fokus pandangan ke depan.	Dilakukan dengan tempo sedang dengan hitungan $1 \times 8 + 1 \times 4$, dan ritme yang teratur sesuai iringan.	Intensitas yang dihasilkan besar serta menggunakan aksentasi setiap perpindahan gerakannya.

	tangan menghadap ke atas diangkat di atas kepala. Gerakan ini dilakukan bergantian.				
18.	<p><i>Double Step2</i></p> <p>- Berjalan <i>double step</i> ke arah kanan kedua tangan sejajar pinggul, posisi tangan <i>ngrayung</i> dan <i>ulap</i> secara bergantian mengikuti langkah kaki diulangi 2x</p> <p>- Badan menghadap ke kanan, kaki kiri jinjit di depan kaki kanan, kedua tangan <i>ngrayung</i>, tangan kanan di depan badan, tangan kiri di <i>cethik</i> kiri.</p>	Garis yang dihasilkan adalah garis lurus horisontal, menggunakan volume yang besar. Arah hadap ke depan dengan level sedang, dan fokus pandangan ke depan arah penonton.	Dilakukan dengan tempo cepat dengan hitungan $1 \times 8 + 1 \times 4$, dan ritme yang teratur menyesuaikan iringan.	Intensitas yang dihasilkan sedang serta menggunakan aksen setiap perpindahan gerak.
19.	<i>Ngithing Tekuk</i>	Garis yang digunakan	Menggunakan tempo	Intensitas tenaganya	

	<p>Kedua tangan <i>ngithing diukel</i> keluar posisi tangan dari kiri atas, menuju kanan dan kiri, kemudian keduanya ditekuk bersamaan kaki kanan diangkat.</p>	<p>yaitu garis lurus, volumenya sedang. Arah hadap badan ke depan, level sedang, dan fokus pandangan ke depan.</p>	<p>yang cepat, dengan hitungan 1x4, dan ritme teratur menyesuaikan iringan.</p>	<p>tinggi dengan melakukan tekanan saat kaki kanan diangkat ke atas belakang.</p>
20.	<p><i>Endok Remek Egol</i> Kaki kanan <i>seleh</i> di depan kaki kiri, keduanya <i>mendhak</i>. Tangan kiri menyangga siku tangan kanan, tangan kanan <i>ngithing</i> ukel ke dalam, kemudian pantat egol membentuk angka 8. Setelah egol, tangan kanan <i>ukel</i> ke dalam tangan kiri, lalu ukel keluar lagi, diakhiri kaki kiri angkat ke belakang.</p>	<p>Garis yang digunakan adalah garis lurus, dengan volume besar, dan arah hadap badan yaitu serong kanan depan. Level yang digunakan yaitu sedang dan fokus pandangan ke depan.</p>	<p>Temponya berubah dari lambat ke cepat, dengan hitungan 2x8. Ritme teratur menyesuaikan iringan.</p>	<p>Intensitas tenaga besar, dengan menggunakan aksentasi patah-patah saat perpindahan gerakan.</p>
21.	<p><i>Penthangan Kanan</i> - Kaki kanan</p>	<p>Garis yang digunakan yaitu garis</p>	<p>Menggunakan tempo yang</p>	<p>Intensitas tenaganya sedang</p>	

	<p>berada di depan kaki kiri posisi <i>mendhak</i>. Tangan kiri menyangga siku tangan kanan, tangan kanan <i>ngithing</i> lurus ke atas.</p> <p>- Kaki kiri gejuk di belakang kaki kanan. Tangan kanan <i>menthang ngrayung</i> lurus, tangan kiri <i>ngrayung</i> di <i>cethik</i> kiri, kemudian pundak bergerak naik turun 3x dan jalan jinjit 2 hitungan kemudian tangan <i>diukel</i> keluar <i>ngithing</i>, kaki <i>jejer</i>.</p>	<p>lurus, volumenya sedang. Arah hadap badan ke serong kanan depan, level sedang, dan fokus pandangan ke depan.</p>	<p>sedang, dengan hitungan 2x8, dan ritme teratur menyesuaikan iringan.</p>	<p>dengan melakukan tekanan saat pundak digerakkan ke atas dan bawah.</p>
22.	<p>Jalan <i>Egol</i></p> <p>- Jalan dimulai dari kaki kanan memutar ke kanan, kedua tangan</p>	<p>Garis yang digunakan yaitu garis lengkung memutar, volumenya sedang. Arah hadap</p>	<p>Menggunakan tempo yang cepat, dengan hitungan 1x8 + 1x4, dan ritme</p>	<p>Intensitas tenaganya sedang dengan melakukan tekanan saat tangan ditekuk ke</p>

	<i>menthang ngithing</i> , saat hitungan 3 dan 7 ditekuk ke dalam	badan ke depan, level sedang, dan fokus pandangan ke depan.	teratur menyesuaikan iringan.	dalam	
22.	<p><i>Angkat jinjit</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kaki kanan maju di depan kaki kiri, diikuti gerakan tangan <i>ukel ngrayung</i>, tangan kiri berada 45° lebih tinggi dari bahu, tangan kanan berada 45° lebih rendah dari bahu, diikuti kaki kiri angkat ke belakang. Rangkaian ini diulangi 2x kiri dan kanan. - Kaki kanan di depan kaki kiri keduanya <i>jinjit</i>, tangan kiri di atas kepala lurus, tangan kanan lurus ke samping keduanya 	Garis yang digunakan yaitu garis lurus, volumenya sedang. Arah hadap badan ke serong kiri dan kanan depan, level sedang dan tinggi, dan fokus pandangan ke depan.	Menggunakan tempo yang sedang, dengan hitungan 1x8 + 1x4, dan ritme teratur menyesuaikan iringan.	Intensitas tenaganya sedang dan ditambah dengan tekanan saat melakukan gerakan jinjit sehingga terjadi perbedaan kontras dengan gerakan sebelumnya

	<i>ngrayung</i> . Rangkaian ini diulangi 2x.				
23.	<i>Tumpang tali ngithing</i> Kedua tangan <i>ngithing tumpang tali</i> di depan perut, kaki kiri <i>pancat</i> di samping kaki kanan. Kemudian bergantian kaki kanan <i>pancat</i> , kedua tangan <i>menthang</i> ke atas membuka posisi <i>ngithing</i> . Dilakukan berulang-ulang	Garis yang digunakan yaitu garis lurus, volumenya besar. Arah hadap badan ke depan, level sedang, dan fokus pandangan bergantian ke kiri dan ke kanan.	Menggunakan tempo yang cepat, dengan hitungan 1x8 + 1x4, dan ritme teratur menyesuaikan iringan.	Intensitas tenaganya besar dengan melakukan tekanan saat perpindahan gerak sehingga terlihat kontras.

4.4.3 Iringan Tari

Iringan tari adalah musik yang digunakan untuk mengiringi gerak tari. Iringan yang ada pada Tari Nyai Brintik ini merupakan iringan eksternal atau iringan luar, artinya pengiring tari dimainkan oleh orang-orang yang bukan penarinya. Fungsi iringan yang ada pada Tari Nyai Brintik yaitu sebagai pengiring tari. Iringan pada Tari Nyai Brintik menggunakan gamelan Surakarta dan Semarangan *laras* slendro, terdiri dari *kendhang*, *bonang barung*, *demung*, *saron*, *peking*, *kempul*, *gong*, *kethuk*, *kempyang*, *kenong*, *slenthem*, *suling*, *gambang*, dan

ditambah dengan alat perkusi seperti *symbol* dan *bass drum*. Urutan iringan pada Tari Nyai Brintik yaitu ilustrasi musik dengan motif $\frac{3}{4}$, kemudian garap bonangan lepas ditindih dengan vokal macapat Amaradana Semarang, dilanjutkan dengan *umpak lancar*an Brintik, dan lancar^{an} Brintik diisi dengan lagu.

Gambar 4.4 Alat Musik Tari Nyai Brintik
(Sumber : Foto Maharani Hares Kaeksi 20 September 2015)

Deskripsi Iringan Tari Nyai Brintik

1. Intro : [[$\begin{matrix} p & n \\ 3 & 5 & 6 \end{matrix}$ $\begin{matrix} p & n \\ 3 & 5 & 6 \end{matrix}$ $\begin{matrix} p & n \\ 3 & 5 & 6 \end{matrix}$ $\begin{matrix} p & n \\ 5 & 3 & 2 \end{matrix}$] (3x)
- Motif $\frac{3}{4}$ $\begin{matrix} 3 & 5 & 6 \end{matrix}$ $\begin{matrix} 3 & 5 & 6 \end{matrix}$ b t $\begin{matrix} 6 & 5 & 3 \end{matrix}$ (2))]]
2. Bonangan+ : [[$\begin{matrix} + & + \\ \bullet & 2 & 3 & 2 \end{matrix}$ $\begin{matrix} + \\ \bullet & \bullet & 3 & 2 \end{matrix}$ $\begin{matrix} + \\ 2 & 3 & 2 & 3 \end{matrix}$ $\begin{matrix} n \\ \bullet & 5 & \bullet & 6 \end{matrix}$)
- Balungan $\bullet & 2 & 3 & 2$ $\bullet & \bullet & 3 & 2$ $2 & 3 & 2 & 3$ $\bullet & 5 & \bullet & 6$)
- $\begin{matrix} + & + & + & n \\ \bullet & 5 & 6 & \bar{1} \end{matrix}$ $\begin{matrix} + \\ \bar{6} & 5 & 6 & \bar{1} \end{matrix}$ $\begin{matrix} n \\ \bar{6} & 5 & 6 & \bar{1} \end{matrix}$ $\begin{matrix} n \\ 6 & 5 & 3 & 2 \end{matrix}$)

$$\begin{array}{cccc}
 & & p/n & & p/n \\
 \bullet \bullet 1 2 & \bullet 1 2 3 & \bullet \bullet 1 2 & \bullet 1 2 3 & \\
 & & p/n & & n \\
 \bullet \bullet \overline{6 3} & \bullet \bullet \overline{6 5} & \overline{6 3} \overline{6 5} & 6 5 3 \textcircled{2} &]] \quad (5x)
 \end{array}$$

3. Macapat : Kacarita duk ing uni

Ana putri nganglang sukma

Nyai Brintik peparape

Sanadyan sifat wanita

Nyata gung labuhira

Gumregut den nya nyengkuyung

Adeg ing kutha Semarang

4. Peralihan : [[b d b t 3 2 $\bar{1}$ $\textcircled{6}$]]

5. *Umpak* : [[$\begin{array}{cccc} & p & p/n & p & n & & p & p/n & & p & n \\ \bullet \bullet \bullet \bar{1} & 6 \bar{1} & 6 6 & \bullet \bullet \bullet 5 & 3 5 3 3 \end{array}$

Lancaran $\bullet \bullet \bullet 5 \quad 3 5 3 3 \quad 3 3 3 5 \quad 6 \bar{1} 6 \textcircled{6}]] \quad (4x)$

6. Vokal : $\bullet \bullet \bullet e' \quad \bullet \bullet \bullet ha \quad \bullet \bullet \bullet e' \quad \bullet \bullet \bullet ey$

7. *Lancaran* : [[$\begin{array}{cccc} & n & p & n & p & n & p & n \\ \bullet \bar{1} \bullet 6 & \bullet \bar{1} \bullet 6 & \bullet 3 \bullet 2 & \bullet 5 \bullet 3 \end{array}$

Brintik hak'e Nya ta wa u

$\bullet 5 \bullet 3 \quad \bullet \bar{1} \bullet 6 \quad \bullet 5 \bullet 3 \quad \bullet 1 \bullet 2$

Nya i Brin tik ke nya a yu

$\bullet 3 \bullet 2 \quad \bullet 3 \bullet 5 \quad \bullet 2 \bullet 1 \quad \bullet 2 \bullet 3$

Nadyan labuhira tumrap Semarang ing uni

$\begin{array}{cccc} & n & p & n & p & n & p & n \\ \bullet 5 \bullet 5 & \bullet 2 \bullet 1 & \bullet 3 \bullet 2 & \bullet \bar{1} \bullet \textcircled{6} \end{array}$

Hanyengkuyung mring ki Ageng Pandanaran]] (2x)

8. Diulangi ke *Umpak Lancaran*

Keterangan : Cara membaca iringan Tari Nyai Brintik

1 : ji, 2 : ro, 3 : lu, 5: ma, 6: nem, Ī: ji, • : jeda, ʈ: tak, d: tung, b: dang, p:

kempul, n: kenong, +: kethuk,) : gong suwukan, ○: gong gedhe.

(Sumber : dokumentasi Sanggar Greget, 2015)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yoyok, beliau menjelaskan makna yang terkandung dalam lirik tersebut yaitu sosok Nyai Brintik yang banyak berjuang membantu Adipati Pandanaran. Hal ini terungkap dari wawancara peneliti dengan Bapak Yoyok (16 September 2015) yang mengatakan:

“Dia adalah sosok putri yang *gede labuhane*. Maksudnya yaitu banyak perjuangannya membantu Adipati Pandanaran untuk berpartisipasi dalam bidang kesetaraan *gender* antara laki-laki dengan perempuan.”

4.4.4 Kostum / Tata Busana

Kostum atau busana yang dikenakan penari Tari Nyai Brintik ini berupa *jarik* motif Semarang, *mekak* hitam, *slepe* beserta *thothok*, dan *sampur* berwarna emas. *Sampur* pada Tari Nyai Brintik ini hanya sebagai aksesoris, artinya sampur ini hanya sebagai hiasan, tidak digunakan untuk menari. Aksesoris lain yang digunakan pada penari yaitu anting, kalung, dan gelang. Tata rambut yang digunakan yaitu sanggul *cepol* kecil, rambut palsu keriting, *jurai*, dan *pilis*. Untuk lebih mengetahui kostum Tari Nyai Brintik, dapat dilihat pada gambar 4.5 di bawah ini :

Gambar 4.5 Kostum Tari Nyai Brintik
(Sumber : Foto Maharani Hares Kaeksi 25 Juli 2015)

Kostum yang digunakan pada Tari Nyai Brintik menggambarkan sosok putri, maka dari itu dipilih menggunakan kain *mekak* yang berfungsi sebagai penutup tubuh. *Mekak* dipilih berwarna hitam agar terlihat lebih menarik, tampak menonjol dan tegas dan sesuai dengan karakter dari penampilan Nyai Brintik (wawancara dengan Yoyok Priyambodo tanggal 16 September 2015).

Cara memakaikan kostum pada penari Tari Nyai Brintik yaitu yang pertama memakai *jarik* motif Semarangan, jarik dibuka dililitkan pada badan penari dengan kedua ujung jarik berada di belakang badan penari, kemudian diwiru di belakang dan dikencangkan dengan *stagen*. Selanjutnya memakai *mekak* hitam, dan *slepe* beserta *thothok*. *Sampur* warna emas dibagi menjadi dua sama panjang, kemudian pangkal sampur diletakkan di dalam *slepe* depan perut, kedua bagian ujung *sampur* dililitkan di kanan dan kiri *slepe*, lalu disilangkan melalui belakang dan *sampur* dibuka dan kembali di depan perut, dikencangkan menggunakan jarum *pentul*.

Tata rambut penari Tari Nyai Brintik yang pertama rambut diikat satu dengan karet kemudian ditekuk membentuk lingkaran dan dikencangkan menggunakan *jepit biting*. Selanjutnya rambut palsu keriting dipasangkan di kanan dan kiri rambut dikencangkan, kemudian ditindih sanggul *cepol* kecil dikencangkan dengan *jepit biting*, dan dihiasi dengan *pilis* diletakkan di dahi, serta *jurai* yang ditusukkan di *cepol*. Aksesoris juga digunakan yaitu seperti *anting* dipakai di telinga, *kalung* di ikatkan di leher, dan *gelang* dipakai di kedua tangan.

4.4.5 Tata Rias

Tata rias pada penari Tari Nyai Brintik tidak jauh berbeda dengan tata rias tari kreasi pada umumnya yaitu rias korektif cantik panggung yang sengaja ditampilkan sebagai sosok yang cantik dan berwibawa (wawancara dengan Yoyok Priyambodo tanggal 16 September 2015).

Gambar 4.6 Tata Rias Tari Nyai Brintik
(Sumber : Foto Maharani Hares Kaeksi 25 Juli 2015)

Tata rias wajah pada penari tari Nyai Brintik berfungsi untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan. Alat yang digunakan untuk tata rias korektif cantik panggung adalah *foundation*, bedak tabur, bedak padat, *eye shadow* warna emas, coklat dan putih, pensil alis hitam, bulu mata, *eyeliner*, *blush on*, *shading*, *spon*, lipstik merah, dan bedak *finishing*.

Cara merias wajah pada penari Tari Nyai Brintik yaitu yang pertama membersihkan wajah dengan menggunakan pembersih wajah, selanjutnya gunakan *foundation* sebagai alas bedak diusapkan pada wajah menggunakan *spon* secara merata, setelah itu gunakan bedak tabur dan bedak padat. Pensil alis warna hitam digunakan untuk menegaskan alis agar terlihat lebih tajam dengan cara digoreskan muai dari pangkal hingga ujung, *eye shadow* kemudian diusapkan pada kelopak mata dengan warna emas, kemudian atasnya coklat, lalu warna putih untuk *highlight* di bawah alis. Bulu mata dipasangkan menggunakan lem bulu mata, lalu atasnya diberi *eyeliner* untuk mempertegas garis mata. *Shading* coklat diusapkan pada tulang hidung untuk memberi bayangan pada hidung, kemudian usapkan *blush on* pada pipi yang berwarna terang seperti warna merah muda atau oranye agar pipi terlihat merona. Lipstik warna merah di usapkan pada bibir dengan kuas secara merata, dan yang terakhir yaitu usapkan bedak *finishing* pada seluruh wajah agar wajah terlihat berkilau.

4.4.6 Pentas/ Panggung

Pementasan Tari Nyai Brintik dapat dilakukan di berbagai panggung, seperti panggung tertutup atau terbuka dan juga bisa di ruang bebas, tidak terpaku pada satu panggung saja. Panggung yang digunakan memiliki luas yang berbeda-beda

pada setiap pementasan karena panggung menyesuaikan dengan luas ruang yang telah disediakan. Pertunjukan Tari Nyai Brintik biasanya menggunakan musik rekaman sehingga menggunakan *sound system*, namun Tari Nyai Brintik juga dapat dipentaskan menggunakan musik secara langsung (wawancara dengan Yoyok Priyambodo tanggal 16 September 2015).

Tari Nyai Brintik dapat dipentaskan pada acara Penyajian Tari oleh Sangar Greget, pergelaran budaya, expo, hiburan, pembukaan acara, *welcome party*, maupun acara-acara lainnya. Tempat pentas Tari Nyai Brintik dapat dilihat pada gambar 4.7 dan 4.8 berikut ini:

Gambar 4.7 Pementasan Tari Nyai Brintik di Panggung Tertutup dengan menggunakan musik gamelan secara langsung
(Sumber: Dokumentasi Greget, September 2014)

Gambar 4.8 Pementasan Tari Nyai Brintik di Pangung Terbuka
(Sumber: Dokumentasi Greget, September 2014)

4.4.7 Tata Lampu

Pementasan Tari Nyai Brintik sering dilaksanakan pada malam hari dengan menggunakan cahaya lampu, baik pementasan di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Lampu yang digunakan dalam pementasan Tari Nyai Brintik adalah lampu *general*. Penataan lampu pada pementasan Tari Nyai Brintik berfungsi sebagai penerangan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung maksudnya adalah efek sinar atau cahaya lampu dapat memberikan kontribusi pada suasana pementasan, sedangkan secara tidak langsung adalah memberikan daya hidup pada busana dan penarinya (wawancara dengan Yoyok Priyambodo tanggal 16 September 2015).

Fungsi lampu pada pementasan Tari Nyai Brintik juga sebagai penguat adegan, seperti lampu *follow* untuk penari yang menjadi tokoh penting, seperti yang terlihat pada gambar 4.9 berikut ini:

Gambar 4.9 Tata Lampu pada Penyajian Tari Nyai Brintik di TBRS
(Sumber: Dokumentasi Greget, Juli 2014)

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Tari Nyai Brintik merupakan tari kreasi baru garapan Yoyok Bambang Priyambodo pada tahun 2006 yang terinspirasi dari legenda yang ada di Kota Semarang. Tari ini menceritakan tentang Nyai Brintik yang memiliki kekuatan sihir dan meresahkan masyarakat, namun Nyai Brintik dapat dirangkul menjadi kawula yang baik oleh Adipati Pandanaran dan ikut membangun kota Semarang. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa koreografi Tari Nyai Brintik adalah penyusunan dan penyeleksian gerak oleh koreografer Yoyok Bambang Priyambodo menjadi suatu rangkaian yang menghasilkan satu wujud tarian yaitu Tari Nyai Brintik. Koreografi dibagi dalam dua tahap yaitu proses koreografi dan bentuk koreografi Tari Nyai Brintik.

Proses koreografi Tari Nyai Brintik terdiri dari proses terbentuknya ide dan proses garap. Proses terbentuknya ide terdiri dari imajinasi dan intuisi, sedangkan proses garap terdiri dari eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Eksplorasi yang dilakukan koreografer berpijak dari gerak tari gaya Surakarta dan Semarang yang telah dikembangkan sesuai dengan karakter tokoh Nyai Brintik. Improvisasi dilakukan oleh Yoyok setelah melakukan pengamatan kondisi sosial masyarakat Kota Semarang. Komposisi yang dilakukan oleh koreografer yaitu menyeleksi gerak yang disusun dengan mengacu pada maju *beksan*, *beksan*, dan mundur

beksan. Tahap yang dilalui pada proses koreografi merupakan pengetahuan dan pengalaman Yoyok selaku koreografer sehingga dapat membantu memperkuat dan mengembangkan kreativitas dalam penciptaan Tari Nyai Brintik.

Bentuk koreografi Tari Nyai Brintik terdiri dari tema, pemain/ pelaku, gerak, iringan, kostum/ tata busana, tata rias, pentas/ panggung, dan tata lampu. Tema pada Tari Nyai Brintik yaitu kepahlawanan yang bersumber dari legenda di Kota Semarang. Pemain yang menarikan Tari Nyai Brintik yaitu perempuan yang mempunyai karakter tegas dan lincah untuk membawakan karakter Tari Nyai Brintik. Gerak yang digunakan berpijak pada gaya tari Surakarta dan Semarang. Irian Tari Nyai Brintik menggunakan gamelan Jawa berlaras *slendro* yang berfungsi sebagai pengiring tari. Kostum dan tata rias yang digunakan menggambarkan sosok putri yang tegas dan garang, namun tetap cantik. Pentas/ panggung Tari Nyai Brintik dapat dilakukan di panggung tertutup maupun panggung terbuka, sedangkan tata lampu yang digunakan adalah lampu *general* yang berfungsi untuk menerangi panggung, kostum, dan tata rias penari agar dapat terlihat terang dari arah penonton.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Koreografi Tari Nyai Brintik garapan Yoyok Bambang Priyambodo yang memfokuskan tentang koreografi, peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Koreografer, Yoyok Bambang Priyambodo, diharapkan tetap mengembangkan kreativitas dalam menciptakan karya-karya tari baru serta

dapat menjaga eksistensi Tari Nyai Brintik dengan cara mengadakan seminar, *workshop*, juga dengan mengadakan pelatihan di luar Sanggar Greget, sehingga dapat dikenal dan dipelajari masyarakat luas.

5.2.2 Bagi Sanggar Greget diharapkan terus mengembangkan Tari Nyai Brintik dengan mengadakan latihan rutin pada setiap minggunya, serta dengan mengadakan pentas di Kota Semarang maupun luar daerah bahkan luar negeri agar keberadaan Tari Nyai Brintik dapat bertahan dan terus berkembang dalam bidang seni tari.

5.2.3 Bagi masyarakat Kota Semarang, khususnya generasi muda hendaknya ikut mengapresiasi Tari Nyai Brintik, agar Tari Nyai Brintik dapat dilestarikan.

REFERENCES

- Budy, Elinta. 2014. *Koreografi Tari Warak Dugder Karya Yoyok B Priyambodo di Sanggar Greget Kota Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang: IKIP Press.
- Kusmayati, Hermien. 2000. *Arak-Arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Lathief, D. Halilintar. 1986. *Pentas Sebuah Perkenalan*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Meri, La. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Volume 2. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Volume 24. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2002. *Kritik Tari Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: MSPI.
- Jazuli, M. (2011). MODEL PEMBELAJARAN TARI PENDIDIKAN PADA SISWA SD/MI SEMARANG. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 10(2). doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v10i2.59>
- Kusumastuti, E. (2011). PENDIDIKAN SENI TARI PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK TADIKA PURI CABANG ERLANGGA SEMARANG SEBAGAI PROSES ALIH BUDAYA. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 5(1). doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v5i1.826>
- Susetyo, B. (2011). PERUBAHAN MUSIK REBANA MENJADI KASIDAH MODERN DI SEMARANG SEBAGAI SUATU PROSES DEKULTURASI DALAM MUSIK INDONESIA

(THE CHANGE OF REBANA MUSIC TO BECAME MODERN KASIDAH IN SEMARANG A DECULTURATION PROCCES IN INDONESIAN MUSIC). *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 6(2).
doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v6i2.724>

Wahyu Lestari, H., & Lestari, W. (2011). NILAI BUDI PEKERTI DALAM TARI TRADISIONAL KLASIK GAYA YOGYAKARTA (Mores Values in The Clasical Tradisional Dances of Yogyakarta). *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 3(2).
doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v3i2.686>

Astini, S., & Utina, U. (2011). TARI PENDET SEBAGAI TARI BALIH-BALIHAN (Kajian Koreografi) (Pendet Dance as Welcome Dance Coreography Research). *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 8(2).
doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v8i2.789>

Bisri, M. (2011). MAKNA SIMBOLIS KOMPOSISI BEDAYA LEMAH PUTIH (BEDAYA LEMAH PUTIH COMPOSITION SYMBOLIC MEANING). *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 6(2).
doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v6i2.832>

Suharto, S. (2011). Refleksi Teori Kritik Seni Holistik : sebuah Pendekatan Alternatif dalam Penelitian Kualitatif bagi Mahasiswa Seni (Reflection on Art Criticism and Holistic Art Criticism : an Alternative Approach of Qualitative Research for Art Students). *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 8(1).
doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v8i1.803>

Rahayuningtyas, W. (2013). PENGEMASAN BAHAN AJAR TARI TOPENG MALANG PADA MATA KULIAH VOKASI TARI MALANG. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 13(1). doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v13i1.2530>

Putri, Inna Mutiara. 2015. *Tari Kenya Lengger Karya Mulyani Kabupaten Wonosobo (Kajian Koreografi)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Sedyawati, Edi. 1986. *Hasil Penelitian Terbaik UI Bidang Humaniora*. Jakarta: Rajawali Press.

Setyoasih, Apri. 2006. *Kajian Koreografi Tari Savri Duo Chicago Dance Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Smith, J. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Volume Perdana. Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI.

Soedarsono. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.

Suara Merdeka Online. 2002. Yoyok Bambang Priyambodo.

<http://www.suaramerdeka.com/harian/0208/23/bud3.htm>

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: ALFABETA.

_____. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.

Tri Rahayu, Hani Sustanti. 2008. *Tari Topeng Klana Prawirosekti (Tinjauan Koreografis dan Makna Simbolis)*. Tesis. Universitas Negeri Semarang, Semarang.

LAMPIRAN 1

**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 174/FBS/2015
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2014/2015**

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 12 Januari 2015

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:

1. Nama : Dra Malarsih, M.Sn
NIP : 196106171988032001
Pangkat/Golongan : IV/C
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing I

2. Nama : Utami Arsih, S.Pd
NIP : 197001051998032001
Pangkat/Golongan : III/D
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : MAHARANI HARES KAEKSI
NIM : 2501411152
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik
Topik : Koreografi Tari Nyai Brintik Garapan Yoyok Bambang Priyambodo

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 13 Januari 2015
DEKAN

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

2501411152
.... FM-03-AKD-24/Rev. 00

LAMPIRAN 2

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B0, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telp./Fax (024) 8508010, Email: fbs@unnes.ac.id
Laman: <http://fbs.unnes.ac.id>

Nomor : 2141/UN37.1.2/LT/2015
Lamp. : -
Hal. : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Pimpinan Sanggar Greget Semarang**
di tempat

Dengan hormat kami beritahukan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama : **Maharani Hares Kaeksi**
nim : 2501411152
jurusan : Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
program studi : Pendidikan Seni Tari
jenjang : S1
tahun akademik : 2014/2015
judul : Koreografi Tari Nyai Brintik Garapan Yoyok Bambang Priyambodo.

akan mengadakan penelitian di **Sanggar Greget**, waktu pelaksanaan **Mei 2015 s.d. Juni 2015**. Untuk itu kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan tersebut.

Atas perhatian dan kerja sama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Semarang, 12 Mei 2015
Dekan,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP.196008031989011001

Tembusan:
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Peringgal

FM-05-AKD-24

LAMPIRAN 3 **SURAT KETERANGAN****NO: MEU.03/G/X/2015**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Meutia Anis, S.Pd.
Alamat : JL. Pamularsih I No. 2-G Semarang
Jabatan : Ketua Biro Apresiasi Greget Semarang

Dengan ini menerangkan :

Nama : Maharani Hares Kaeksi
NIM : 2501411152
Prodi : Pendidikan Seni Tari

Telah melakukan penelitian di Sanggar Greget Semarang mulai bulan Mei 2015 sampai dengan selesai dalam rangka penelitian skripsi dengan judul "KOREOGRAFI TARI NYAI BRINTIK GARAPAN YOYOK BAMBANG PRIYAMBODO".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 5 Oktober 2015

Ketua

Biro Apresiasi
Meutia Anis, S.Pd.

LAMPIRAN 4

TARI NYAI BRINTIK

Dari : Sanggar Greget Semarang
Karya : Yoyok B Priyambodo

SINOPSIS

Sebuah susunan tari putri yang terinspirasi dari cerita rakyat Kota Semarang semasa pemerintahan Adipati Pandanaran. Dimana sosok Nyai Brintik dianggap meresahkan masyarakat sekitar karena dianggap memiliki kekuatan sihir, disamping konon bisa berubah menjadi kelelawar dengan penampilannya yang kasar dan menyeramkan. Atas kebijakan Sang Adipati maka Nyai brintik dapat dirangkul dan menjadi kawula yang baik, berbakti pada nusa dan bangsa, serta sebagai wujud partisipasi dan emansipasi perempuan dalam pembangunan.

Dalam penggarapan susunan tari ini, sosok Nyai Brintik digambarkan dalam beberapa bentuk karakter gerak. Meski demikian tetap memunculkan adanya gerak lembut dan ceria sebagai sifat perempuan. Sedang untuk rias dan busana serta iringan berorientasi pada gaya Semarang dan Jawa Tengah pada umumnya.

LAMPIRAN 5

NYAI BRINTIK SL

1. Intro : [[$\begin{matrix} p & n \\ 3 & 5 & 6 \end{matrix}$ $\begin{matrix} p & n \\ 3 & 5 & 6 \end{matrix}$ $\begin{matrix} p & n \\ 3 & 5 & 6 \end{matrix}$ $\begin{matrix} p & n \\ 5 & 3 & 2 \end{matrix}$ (3x)]]

Motif $\frac{3}{4}$ $\begin{matrix} 3 & 5 & 6 \end{matrix}$ $\begin{matrix} 3 & 5 & 6 \end{matrix}$ $\begin{matrix} b & t \end{matrix}$ $\begin{matrix} 6 & 5 & 3 \end{matrix}$ (2))]]

2. Bonangan+: [[$\begin{matrix} + & + & + & + & n \\ \cdot & 2 & 3 & 2 & \cdot \cdot & 3 & 2 & 2 & 3 & 3 & \cdot & 5 & \cdot & 6 \end{matrix}$)
Balungan $\begin{matrix} \cdot & 2 & 3 & 2 & \cdot \cdot & 3 & 2 & 2 & 3 & 2 & 3 & \cdot & 5 & \cdot & 6 \end{matrix}$)

$\begin{matrix} + & + & + & n \\ \cdot & 5 & 6 & \cdot \end{matrix}$ $\begin{matrix} + \\ \cdot & 6 & 5 & 6 & \cdot \end{matrix}$ $\begin{matrix} n \\ \cdot & 6 & 5 & 6 & \cdot \end{matrix}$ $\begin{matrix} n \\ 6 & 5 & 3 & 2 \end{matrix}$)
 $\begin{matrix} p/n \\ \cdot \cdot & 1 & 2 & 3 \end{matrix}$ $\begin{matrix} p/n \\ \cdot \cdot & 1 & 2 & 3 \end{matrix}$ $\begin{matrix} p/n \\ \cdot & 1 & 2 & 3 \end{matrix}$)
 $\begin{matrix} p/n \\ \cdot \cdot & 6 & 3 \end{matrix}$ $\begin{matrix} p/n \\ \cdot \cdot & 6 & 5 \end{matrix}$ $\begin{matrix} p/n \\ 6 & 3 & 6 & 5 \end{matrix}$ $\begin{matrix} n \\ 6 & 5 & 3 \end{matrix}$ (2))] (5x)

3. Macapat : Kacarita duk ing uni
Ana putri nganglang sukma
Nyai Brintik peparape
Sanadyan sifat wanita
Nyata gung labuhira
Gumregut den nya nyengkuyung
Adeg ing kutha Semarang

4. Peralihan : [[$\begin{matrix} b & d & b & t \end{matrix}$ $\begin{matrix} 3 & 2 \end{matrix}$ (6)]]

5. Umpak : [[$\begin{matrix} p & p/n \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{matrix}$ $\begin{matrix} p & n \\ 6 & \cdot & 6 & 6 \end{matrix}$ $\begin{matrix} p & p/n \\ \cdot & \cdot & \cdot & 5 \end{matrix}$ $\begin{matrix} p & n \\ 3 & 5 & 3 & 3 \end{matrix}$] (4x)
Lancaran $\begin{matrix} \cdot & \cdot & \cdot & 5 \end{matrix}$ $\begin{matrix} 3 & 5 & 3 & 3 \end{matrix}$ $\begin{matrix} 3 & 3 & 3 & 5 \end{matrix}$ $\begin{matrix} 6 & \cdot & 6 & 6 \end{matrix}$ (6)]]

6. Lagu : [[$\begin{matrix} n & p & n & p & n \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{matrix}$ $\begin{matrix} 6 & \cdot & 6 & 6 & 6 \end{matrix}$ $\begin{matrix} 3 & 2 & 5 & 3 \end{matrix}$)
 $\begin{matrix} \cdot & 5 & 3 & \cdot & 6 \end{matrix}$ $\begin{matrix} \cdot & 5 & 3 & \cdot & 1 & 2 \end{matrix}$)
 $\begin{matrix} \cdot & 3 & 2 & \cdot & 3 & 5 \end{matrix}$ $\begin{matrix} \cdot & 2 & 1 & \cdot & 2 & 3 \end{matrix}$)
 $\begin{matrix} \cdot & 5 & 5 & \cdot & 2 & 1 \end{matrix}$ $\begin{matrix} \cdot & 3 & 2 & \cdot & \cdot & 6 \end{matrix}$] (2x)

7. Lagu : hak'e Nyata wau
Nyai Brintik kenya ayu
Nadyan labuhira tumrap Semarang ing uni
Hanyengkuyung mring ki Ageng Pandanaran

t : tak p : kempul } : gong suwukan
d : tung n : kenong } : gong gedhe
b : dang + : kethuk

LAMPIRAN 6

INSTRUMEN PENELITIAN

1. Teknik Observasi

Peneliti menyaksikan dan melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian yaitu:

1.1 Lokasi penelitian (Sanggar Greget)

1.2 Bentuk koreografi tari Nyai Brintik

2. Teknik Wawancara

Wawancara dilakukan kepada penata tari, penata iringan, penari, dan penonton.

2.1 Wawancara dengan Penata Tari

Berkaitan dengan riwayat hidup, proses penciptaan, dan bentuk koreografi.

Adapun pertanyaan yang diajukan adalah:

2.1.1 Bagaimana latar belakang penciptaan tari Nyai Brintik?

2.1.2 Mengapa diciptakan tari Nyai Brintik?

2.1.3 Apa yang menginspirasi proses penciptaan tari Nyai Brintik?

2.1.4 Mengapa hal tersebut menginspirasi dalam proses penciptaan tari Nyai Brintik?

2.1.5 Apa tujuan menciptakan tari Nyai Brintik?

2.1.6 Butuh proses berapa lama menciptakan tari Nyai Brintik ini?

2.1.7 Bagaimana proses penciptaan tari Nyai Brintik?

2.1.8 Apa saja proses penciptaan tari Nyai Brintik?

2.1.9 Dimana melakukan proses penciptaannya?

2.1.10 Apakah tema yang ada pada Tari Nyai Brintik?

2.1.11 Apa saja ruang gerak dan level yang ada pada Tari Nyai Brintik?

2.1.12 Mengapa ruang gerak dan level yang ada pada Tari Nyai Brintik seperti itu?

2.1.13 Apa saja kostum dan tata rias pada Tari Nyai Brintik?

2.1.14 Mengapa kostum dan tata rias pada Tari Nyai Brintik seperti itu?

2.1.15 Bagaimana cara memakaikan kostum pada penari Tari Nyai Brintik?

2.1.16 Apa bentuk panggung yang digunakan untuk pementasan tari Nyai Brintik?

2.1.17 Bagaimana tata lampu yang digunakan saat pementasan Tari Nyai Brintik?

2.1.18 Bagaimana memilih penari yang pantas untuk menarikan Tari Nyai Brintik?

2.2 Wawancara dengan Penata Irian Tari Nyai Brintik

2.2.1 Apa yang menginspirasi penyusunan iringan Tari Nyai Brintik?

2.2.2 Bagaimana fungsi iringan pada Tari Nyai Brintik?

2.2.3 Bagaimana bentuk iringan Tari Nyai Brintik?

2.2.4 Apa saja instrumen yang digunakan untuk mengiringi Tari Nyai Brintik?

2.2.5 Bagaimana tempo dan ritme pada iringan Tari Nyai Brintik?

2.2.6 Apa makna yang terkandung dalam iringan dan lirik Tari Nyai Brintik?

2.3 Wawancara dengan penari Tari Nyai Brintik

2.3.1 Apakah alasan anda bersedia menjadi penari Tari Nyai Brintik?

2.3.2 Butuh proses berapa lama sampai anda dapat menguasai tarian ini?

2.3.3 Apakah anda mengetahui tema yang ada pada Tari Nyai Brintik?

2.4 Wawancara dengan penonton Tari Nyai Brintik

2.4.1 Apa pendapat anda tentang Tari Nyai Brintik?

2.4.2 Mengapa anda tertarik untuk menonton Tari Nyai Brintik?

2.4.3 Menurut anda, bagaimana gerakan yang ada pada Tari Nyai Brintik?

2.4.4 Apa kesan dan pesan anda setelah menonton Tari Nyai Brintik?

3. Teknik Dokumentasi

Peneliti melakukan studi dokumen berupa :

3.1 Notasi iringan Tari Nyai Brintik

3.2 Sinopsis Tari Nyai Brintik

3.3 Foto pementasan Tari Nyai Brintik

Peneliti melakukan dokumentasi meliputi :

3.4 Foto bentuk Tari Nyai Brintik

3.5 Video Tari Nyai Brintik

3.6 Fasilitas pendukung (sarana dan prasarana)

LAMPIRAN 7

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Wawancara dengan Koreografer

Peneliti : Bagaimana latar belakang penciptaan tari Nyai Brintik?

Koreografer : Kurang atau minimnya karya tari yang ada di Kota Semarang, maka keberadaan cerita rakyat legenda Nyai Brintik merupakan sumber inspirasi dan penggarapan karya tari di Kota Semarang ini.

Peneliti : Mengapa diciptakan Tari Nyai Brintik?

Koreografer : Karena belum ada yang mengangkat nama Nyai Brintik sebagai judul tarian. Maksud saya menggarap tari Nyai Brintik sebagai salah satu karya susunan tari yang dapat digunakan sebagai salah satu tari bentuk yang dapat ditampilkan atau dipentaskan pada suatu acara.

Peneliti : Apa yang menginspirasi anda dalam proses penciptaan tari Nyai Brintik?

Koreografer : Sebagai bentuk partisipasi dan emansipasi sosok perempuan yang ikut ambil bagian dalam pengembangan Semarang pada saat itu. Sebagai patuladan bagi generasi penerus agar bisa meniru, melanjutkan karya dan cita-citanya.

Peneliti : Mengapa hal tersebut menginspirasi dalam proses penciptaan tari Nyai Brintik?

Koreografer : Karena generasi muda sekarang dipandang kurang memiliki jiwa patriotisme dalam berpartisipasi membangun bangsa dan Negara, maka diharapkan lewat sebuah penampilan tari Nyai Brintik dapat

membangkitkan kembali emansipasi pemuda, utamanya para perempuan.

Peneliti : Apa tujuan anda menciptakan tari Nyai Brintik?

Koreografer : Untuk menambah dan melengkapi karya tari yang sudah ada di Kota Semarang dan Jawa Tengah, serta agar Kota Semarang punya tari yang berorientasi dan berlatar belakang histori, legenda tanah Semarang.

Peneliti : Butuh proses berapa lama dalam anda menciptakan tari Nyai Brintik ini?

Koreografer : 6 bulan hingga 1 tahun

Peneliti : Bagaimana proses penciptaan tari Nyai Brintik?

Koreografer : Melakukan data pustaka yaitu mencari data sumber cerita dari perpustakaan, internet, tokoh masyarakat, budayawan atau seniman tentang apa dan bagaimana tokoh Nyai Brintik. Kemudian melakukan eksplorasi gerak yang bersumber dari gaya tari Surakarta yang telah berkembang di Kota Semarang dengan bercampur gerak-gerak pesisiran, melayu, dan Cina mengingat bahwa Semarang multi budaya dan etnis, juga faktor alam dimana Semarang memiliki dataran tinggi seperti pegunungan dengan perkebunan, dataran rendah pantai sawah dan tambak. Melakukan pengidentifikasi gerak yang akan dirangkai atau disusun menjadi sebuah sekaran. Penyusunan busana dan rias menyesuaikan karakter serta penokohan legenda atau cerita Nyai Brintik yang

disesuaikan dengan masa kekinian. Menyusun *gendhing* dengan memadukan atau disbanding analisis gaya Surakarta dan Semarang.

Peneliti : Apa saja proses penciptaan tari Nyai Brintik?

Koreografer : Yang pertama mengumpulkan data tentang legenda Nyai Brintik baik dari cerita maupun wawancara dengan tokoh masyarakat, seniman, dll. Yang kedua yaitu melakukan eksplorasi gerak dengan menata hasil yang dikelompokkan sesuai dengan penyusunan gerak yang mengacu pada unsur-unsur gerak yaitu wiraga, wirasa, dan wirama. Gerak-gerak yang telah tertata disusun sesuai dengan karakter gerak, dengan mengacu pada maju *beksan* (maju gerak tari), *beksan* (menari), dan mundur *beksan* (akhir gerak tari). Setelah tertata dengan susunan gerak yang sesuai makna tari dan fungsi maka mulai disusun musik atau *gendhing* yang akan mengiringi tarian tersebut dengan memilih atau menyesuaikan maksud dan karakter dari tari Nyai Brintik. Penggabungan antara tari dan iringan dipadukan untuk mencari keselarasan agar ditemukan kesamaan bentuk atau karakter warna musik atau iringan dengan gerak tari. Setelah menyatu, dicoba untuk ditampilkan dalam forum diskusi dengan beberapa penari dan tokoh seniman untuk dimintakan pendapat atau saran dan usulan tentang tari Nyai Brintik. Setelah itu diadakan beberapa kali pementasan tari Nyai Brintik dengan membuat rekaman gerak dan

musik dalam sebuah CD tari yang diedarkan sebagai salah satu khasanah tari bentuk.

Peneliti : Dimana anda melakukan proses penciptaannya?

Koreografi : Di Sanggar Greget, Jl. Pamularsih I No. 2-G Semarang Barat

Peneliti : Bagaimana bentuk koreografi Tari Nyai Brintik?

Koreografer : Kepenarian Tunggal, bisa disajikan secara massal.

Peneliti : Apa tema yang ada pada Tari Nyai Brintik?

Koreografer : Kepahlawanan dengan berkarakter garang tegas namun tetap ceria

Peneliti : Bagaimana ruang gerak dan level yang ada pada Tari Nyai Brintik?

Koreografer : Ya ada level rendah, sedang, dan tinggi.

Peneliti : Mengapa ruang gerak dan level yang ada pada Tari Nyai Brintik seperti itu?

Koreografer : Semarang kan memiliki dataran tinggi seperti pegunungan, perkebunan, dan dataran rendah seperti pantai, sawah, yang membuat saya berpikir bahwa volume gerak pada tari ini ada atas, bawah, dan sedang.

Peneliti : Apa saja kostum dan tata rias pada Tari Nyai Brintik?

Koreografer : Kostum berupa jarik motif semarangan, mekak hitam, slepe warna hitam dan thothok, serta sampur berwarna emas. Aksesoris yang digunakan yaitu anting, kalung, gelang. Tata rambut yang digunakan berupa sanggul cepol kecil, rambut keriting, jurai, pilis. Tata rias pada penari yaitu riasan cantik.

- Peneliti : Mengapa kostum dan tata rias pada Tari Nyai Brintik seperti itu?
- Koreografer : Karena berdasarkan beberapa hal yaitu yang pertama karena Tari Nyai Brintik adalah bentuk tari putri maka kostum menggunakan kain mekak yang salah satunya berfungsi sebagai penutup tubuh dan sesuai dengan karakter dari penampilan Tari Nyai Brintik. Agar lebih menarik dan tampak menonjol maka dipilih warna-warna pada kostum yang tegas sesuai dengan maksud Tari Nyai Brintik yaitu warna hitam. Untuk riasannya dengan karakter cantik karena sengaja ditampilkan sebagai sosok yang cantik dan berwibawa.
- Peneliti : Bagaimana cara memakaikan kostum pada penari Tari Nyai Brintik?
- Koreografer : Yang pertama memakai jarik kemudian diwiru di belakang dan dikencangkan dengan *stagen*. Selanjutnya memakai *mekak* hitam, dan *slepe* beserta *thotho* dan *sampur* warna emas yang menjadi properti pada tari ini.
- Peneliti : Apa bentuk panggung yang digunakan untuk pementasan tari Nyai Brintik?
- Koreografer : Bebas. Bisa auditorium, teater tertutup atau terbuka dan bisa di ruang bebas.
- Peneliti : Bagaimana tata lampu yang digunakan saat pementasan Tari Nyai Brintik?
- Koreografer : Lampu general biasa.

Peneliti : Bagaimana memilih penari yang pantas untuk menarikan Tari Nyai Brintik?

Koreografer : Yang sesuai dengan karakter Nyai Brintik, yaitu yang tegas tetapi juga memiliki karakter yang ceria dan juga lincah.

2. Wawancara dengan Penata Iringan

Peneliti : Apa yang menginspirasi penyusunan iringan Tari Nyai Brintik?

Koreografer : Setelah saya melakukan eksplorasi dan mencari-cari gerak, baru saya membuat iringan tarinya. Iringannya dulu sempat berubah-ubah, tapi kemudian iringan yang sekarang ini sudah paten dan tidak berganti lagi. Yang membuat saya terinspirasi dari sosok Nyai Brintik yaitu sosok mistisnya. Maka saya membuat iringan yang sedikit mistis di awal tarian.

Peneliti : Bagaimana fungsi iringan pada Tari Nyai Brintik?

Koreografer : Sebagai pengiring tari.

Peneliti : Bagaimana bentuk iringan Tari Nyai Brintik?

Koreografer : Menggunakan gamelan laras slendro dan gamelan Semarang. Diawali dengan bonangan, ditindih dengan *vocal* macapat asmaradana Semarang, dan dilanjutkan dengan lancaran dan diisen dengan lagu atau tembang berisi tentang Nyai Brintik.

Peneliti : Apa saja instrumen yang digunakan untuk mengiringi Tari Nyai Brintik?

Koreografer : *Kendhang, bonang barung, demung, saron, peking, kempul, gong, kethuk, kempyang, kenong, slenthem, suling, gambang, dan ditambah dengan alat perkusi seperti symbal dan bass drum.*

Peneliti : Bagaimana tempo dan ritme pada iringan Tari Nyai Brintik?

Koreografer : Pertama pelan dan lambat mengalun menyesuaikan suasana, kemudian di tengah-tengah iringan berubah tempo karena iringan berganti menjadi lancar yang juga menandakan bergantinya suasana.

Peneliti : Apa makna yang terkandung dalam iringan dan lirik Tari Nyai Brintik?

Koreografer : Maknanya ya, Nyai Brintik itu dia adalah sosok putri yang *gede labuhane*. Maksudnya yaitu banyak perjuangannya membantu Adipati Pandanaran untuk berpartisipasi membangun kota Semarang dalam bidang kesetaraan *gender* antara laki-laki dengan perempuan.

3. Wawancara dengan penari Tari Nyai Brintik

- Sangghita Anjali (15 tahun)

Peneliti : Apakah alasan anda bersedia menjadi penari Tari Nyai Brintik?

Penari : Karena ingin mengetahui detail-detail Tari Nyai Brintik, dengan menarikan Tari Nyai Brintik ini menjadi tahu apa cerita dari tari ini dan mendalami karakter Nyai Brintik sebelumnya.

Peneliti : Butuh proses berapa lama sampai anda dapat menguasai tari ini?

Penari : 3 bulan latihan intensif. Dari awal *basic* gerak, menghafalkan koreo tariannya, mengikuti tempo musik, dan membangun karakter. Yang paling susah yaitu membangun karakter karena pembawaannya yang kuat. Setelah karakter, kemudian *body language* pada saat di panggung karena semua proses itu saling bertautan.

Peneliti : Apakah anda mengetahui tema atau isi cerita yang terkandung pada Tari Nyai Brintik?

Penari : Awalnya tidak tahu, tapi setelah mempelajari dan menarikan tarian ini menjadi tahu karakter, tema, dan isi cerita.

Peneliti : Mengapa anda tertarik menarikan Tari Nyai Brintik?

Penari : Karena sebagai orang Semarang, menarik saja ada tarian yang bertema kepahlawanan yang khas Kota Semarang yang bersifat supranatural. Sepertinya baru ini ada tarian yang seperti itu.

Peneliti : Bagaimana menurut anda peran serta koreografer?

Penari : Sangat berperperan utama. Karena dari awal beliau yang memberi tahu bagaimana mimik muka dan cara membawakan gerak seperti apa. Beliau kan yang menyusun tarian, sehingga beliau lebih tahu dan beliau memberikan ilmu itu kepada penari sehingga menjadi lebih baik karena ilmunya langsung dari koreografernya.

- Sekar Arum C.P. (17 tahun)

Peneliti : Apakah alasan anda bersedia menjadi penari Tari Nyai Brintik?

- Penari : Karena Tari Nyai Brintik itu mempunyai cerita yang menarik dan menantang para penari untuk bermain ekspresi.
- Peneliti : Butuh proses berapa lama sampai anda dapat menguasai tari ini?
- Penari : Butuh proses 3 bulan latihan.
- Peneliti : Apakah anda mengetahui tema atau isi cerita yang terkandung pada Tari Nyai Brintik?
- Penari : Iya tahu, tentang sosok perempuan yang menyeramkan tetapi juga memiliki sisi ceria.
- Peneliti : Mengapa anda tertarik menarikan Tari Nyai Brintik?
- Penari : Karena selain tariannya yang bagus, secara tidak langsung kita juga dapat mengetahui cerita tentang sosok Nyai Brintik yang jarang dikenal oleh masyarakat Semarang.
- Peneliti : Bagaimana menurut anda peran serta koreografer?
- Penari : Bapak Yoyok berperan luar biasa dalam penggarapan Tari Nyai Brintik ini. Pada awal tarian dia membuat sosok Nyai Brintik ini sebagai wanita yang garang dan memiliki ilmu gaib. Namun ketika pertengahan tarian, Bapak Yoyok membuat sosok Nyai Brintik berubah menjadi wanita yang cantik dan juga memiliki sisi yang baik pada umumnya.

4. Wawancara degan penonton Tari Nyai Brintik

- Karisma Nur Anuari Bowo (21 tahun)

- Peneliti : Apa pendapat anda tentang Tari Nyai Brintik?

- Penonton : Tari Nyai Brintik itu kan merupakan salah satu tari yang menggambarkan sejarah di Kota Semarang. Tari Nyai Brintik dari Sanggar Greget itu sangat kuat karakternya dengan apa yang digambarkan di sinopsis tentang Nyai Brintik yang mempunyai kekuatan magis. Kostumnya juga mendukung dan tokoh Nyai Brintik juga sangat berkarakter.
- Peneliti : Mengapa anda tertarik untuk menonton Tari Nyai Brintik?
- Penonton : Penasaran dengan apa itu Nyai Brintik. Ternyata Nyai Brintik ada ceritanya. Dengan menonton tari Nyai Brintik itu menjadi tahu awal mula legenda yang ada di Kota Semarang.
- Peneliti : Menurut anda, bagaimana gerakan yang ada pada Tari Nyai Brintik?
- Penonton : Ragam geraknya banyak, dan transisi dari penggambaran Nyai Brintik yang mempunyai sisi magis, sisi yang tegas, dan wanita yang kuat di awal tarian terlihat. Mulai masuk lagu, mulai terlihat sisi kemolekan Nyai Brintik.
- Peneliti : Apa kesan dan pesan anda setelah menonton Tari Nyai Brintik?
- Penonton : Sangat menginspirasi dan menjadi tahu bahwa Kota Semarang mempunyai legenda yang sangat menarik tidak kalah dengan kota-kota yang lain. Saya tertarik untuk menonton kembali karena cara mengemas tariannya juga bagus.

LAMPIRAN 8

BIODATA NARASUMBER

1. Nama : Bambang Priyambodo, S.Sos., M.Si.
 Umur : 49 tahun
 Alamat : JL. Pamularsih I No. 2-G Semarang
 Agama : Islam
 Pekerjaan : PNS Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah
 Kedudukan : Pendiri Sanggar Greget, Koreografer dan Penata Musik Tari Nyai Brintik

2. Nama : Sangghita Anjali
 Umur : 15 tahun
 Alamat : JL. Pamularsih I No. 2-G Semarang
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Pelajar
 Kedudukan : Penari Tari Nyai Brintik

3. Nama : Sekar Arum Cahyaning Pangastuti
 Umur : 17 tahun
 Alamat : JL. Pamularsih I No. 2-G Semarang
 Agama : Katholik
 Pekerjaan : Pelajar

Kedudukan : Penari Tari Nyai Brintik

4. Nama : Karisma Nur Anuari Bowo

Umur : 20 tahun

Alamat : JL. Pamularsih I No. 2-G Semarang

Agama : Islam

Pekerjaan : Mahasiswa

Kedudukan : Penonton Tari Nyai Brintik

LAMPIRAN 9

BIODATA PENULIS

1. Data Pribadi

Nama	: Maharani Hares Kaeksi
Tempat/Tanggal Lahir	: Semarang, 28 Mei 1994
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Alamat	: JL. Panda Barat No. 12 Pedurungan, Semarang
NIM	: 2501411152
Prodi	: Pendidikan Seni Tari
Jurusan	: Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik
Fakultas	: Bahasa dan Seni

2. Riwayat Pendidikan

a. TK	: TK Islam Permatasari (Lulus tahun 1999)
b. SD	: SD Negeri Gayamsari 02 (Lulus tahun 2005)
c. SMP	: SMP Negeri 9 Semarang (Lulus tahun 2008)
d. SMA	: SMA Negeri 5 Semarang (Lulus tahun 2011)
e. Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Semarang (Masuk tahun 2011)

GLOSARIUM

A

Anting : Salah satu perhiasan untuk menari dipakai di telinga

B

Balungan : Nama alat musik pada gamelan Jawa

Basic : Dasar

Bass Drum : Alat musik diatonis yang memainkannya dengan cara dipukul

Beksan : Tari

Black Out : Mematikan lampu

Blush On : Perona pipi

Bonangan : Teknik memukul alat musik *bonang* pada gamelan Jawa

Bonang Barung : Nama salah satu alat musik pada gamelan Jawa

C

Cethik : Posisi tangan di depan pinggul

Choreia : Tarian bersama dalam bahasa Yunani

Choreography : Koreografi

Compulsion : Desakan

Conclusion Drawing : Penarikan kesimpulan

Creator : Pembuat/ Pekerja Seni

D

Data display : Penyajian data

Data reduction : Reduksi data

<i>Dead center</i>	: Titik tengah panggung
<i>Demung</i>	: Nama salah satu alat musik pada gamelan Jawa
<i>Director</i>	: Sutradara
<i>Double step</i>	: Nama gerakan kaki ketika menari

E

<i>Egol</i>	: Nama gerakan badan ketika menari
<i>Endok Remek Egol</i>	: Nama gerakan pantat ketika menari
<i>Enjot</i>	: Nama gerakan kaki ketika menari
<i>Entragan</i>	: Nama gerakan kaki ketika menari
<i>Eye liner</i>	: Garis mata yang dibuat dari alat rias
<i>Eye shadow</i>	: Bayangan mata yang dibuat dari alat rias

F

<i>Finishing</i>	: Nama salah satu alat rias
<i>Follow spotlight</i>	: Lampu sorot yang mengikuti kemanapun obyek berjalan
<i>Foundation</i>	: Alas bedak pada alat rias

G

<i>Gambang</i>	: Nama salah satu alat musik pada gamelan Jawa
<i>Gede labuhane</i>	: Banyak melakukan perjuangan
<i>Gejuk</i>	: Nama gerakan kaki ketika menari
<i>Gelang</i>	: Salah satu perhiasan untuk menari dipakai di pergelangan tangan
<i>Gender</i>	: Jenis kelamin
<i>Gendhing</i>	: Lagu pada musik gamelan Jawa

General : Salah satu lampu di atas pentas berfungsi sebagai penerangan

Gong gedhe : Nama salah satu alat musik pada gamelan Jawa

Graphia : Arti kata ‘penulisan’ dalam bahasa Yunani

H

Handphone : Telepon genggam

Highlight : Warna terang pada bayangan mata yang dibuat oleh alat rias

I

Impetus : Dorongan

J

Jengkeng : Posisi gerakan kaki ketika menari

Jepit biting : Penjepit yang digunakan pada rambut

Jinjit : Posisi gerakan kaki ketika menari

Jurai : Perhiasan untuk menari digunakan di sanggul

K

Kalung : Perhiasan untuk menari yang dipakai di leher

Kempul : Nama salah satu alat musik pada gamelan Jawa

Kempyang : Nama salah satu alat musik pada gamelan Jawa

Kendhang : Nama salah satu alat musik pada gamelan Jawa

Kenong : Nama salah satu alat musik pada gamelan Jawa

Kethuk : Nama salah satu alat musik pada gamelan Jawa

L

<i>Lancaran</i>	: Salah satu bagian pada iringan gamelan Jawa
<i>Laras</i>	: Nada pada musik pentatonis pada gamelan Jawa
<i>Level</i>	: Tinggi rendahnya gerak pada tarian
<i>Leyek</i>	: Nama gerakan badan ketika menari
<i>Lumaksana</i>	: Nama gerakan berjalan ketika menari

M

<i>Malang kerik</i>	: Nama gerakan tangan ketika menari
<i>Medium</i>	: Gerakan saat menari dengan level sedang
<i>Mekak</i>	: Salah satu jenis pakaian untuk menari yang berfungsi menutupi bagian badan seseorang
<i>Mendhak</i>	: Nama gerakan badan ketika menari
<i>Menthang</i>	: Nama gerakan tangan ketika menari

N

<i>Ngayun</i>	: Nama gerakan tangan dan kaki ketika menari
<i>Ngithing</i>	: Nama gerakan pada jari tangan ketika menari
<i>Ngrayung</i>	: Nama gerakan pada jari tangan ketika menari
<i>Njawil</i>	: Nama gerakan tangan ketika menari
<i>Nyengerem</i>	: Nama gerakan pada jari tangan ketika menari

O

<i>Ogek lambung</i>	: Nama gerakan badan berpusat di perut ketika menari
<i>Open air stage</i>	: Panggung terbuka
<i>Overhead spotlight</i>	: Sorotan atas

P

<i>Pancat</i>	: Posisi gerakan kaki ketika menari
<i>Peking</i>	: Nama salah satu alat musik pada gamelan Jawa
<i>Penthangan</i>	: Nama gerakan tangan ketika menari
<i>Pentul</i>	: Jarum yang memiliki titik di pangkalnya, digunakan untuk mengencangkan properti tari.
<i>Pilis</i>	: Perhiasan untuk menari yang dipakai di dahi
<i>Platform</i>	: Mimbar
<i>Portable</i>	: Panggung tanpa layar muka dan dapat dibuat di dalam maupun di luar gedung
<i>Proscenium</i>	: Panggung yang memiliki ruang atau bingkai gambar melalui mana penonton menyaksikan pertunjukan

S

<i>Sagah</i>	: Nama salah satu gerakan badan dan tangan ketika menari
<i>Sampur</i>	: Properti untuk menari yang berbentuk selendang
<i>Saron</i>	: Nama salah satu alat musik pada gamelan Jawa
<i>Sendi</i>	: Gerakan penghubung antar gerak pada saat menari
<i>Shading</i>	: Bayangan hidung dan tulang pipi yang dibuat dari alat rias
<i>Slendro</i>	: Nama laras atau nada pada gamelan Jawa
<i>Slenthem</i>	: Nama salah satu alat musik pada gamelan Jawa
<i>Slepe</i>	: Salah satu bagian dari pakaian untuk menari yang dipakai di pinggang seperti ikat pingang

<i>Sound system</i>	: Seperangkat alat pendukung untuk memperjelas dan mengeraskan bunyi iringan tari
<i>Spon</i>	: Alat yang digunakan untuk menyapukan bedak pada wajah
<i>Spotlight</i>	: Lampu sorot
<i>Stagen</i>	: Kain panjang yang digunakan untuk mengencangkan jarik pada saat menari
<i>Stage</i>	: Panggung
<i>Suling</i>	: Nama salah satu alat musik pada gamelan Jawa
<i>Symbal</i>	: Nama salah satu alat musik, biasanya satu paket dengan drum, berbentuk lempengan bundar, berbunyi “ces”

T

<i>Thothok</i>	: Perhiasan untuk menari, biasanya digunakan bersama dengan <i>slepe</i> , diletakkan ditengah perut atau pusar.
<i>Trap cethik</i>	: Nama salah satu gerakan tangan ketika menari
<i>Tumpang tali</i>	: Nama salah satu gerakan tangan ketika menari

U

<i>Ukel</i>	: Gerakan memutar pergelangan tangan ketika menari
<i>Umpak lancar</i>	: Bagian permulaan lagu pada iringan gamelan Jawa yang bertempo sedang

V

<i>Verification</i>	: Verifikasi
---------------------	--------------

W

- Welcome party* : Pesta sambutan selamat datang
- Wiraga* : Kemampuan penari dilihat dari bentuk fisik tari, terutama bentuk sikap dan segi gerakan.
- Wirama* : Kemampuan penari terhadap penguasaan irama, baik irama musik iringan maupun irama gerak.
- Wirasa* : Kemampuan penari untuk menghayati tarian dengan olah rasa dan disatukan dengan wiraga dan wirama.
- Wiru* : Seni melipat jarik atau kain yang digunakan untuk menari
- Workshop* : Loka karya kegiatan